



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 11%**

Date: Saturday, August 20, 2022

Statistics: 2728 words Plagiarized / 24359 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

---

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta 1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah). 2.

Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). 3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). 4.

Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). Tra: Filsafat Kodrtartur An ? a dan Pendekatan Sains Anak Agung Raka Asmariani Kategori: Agama Hindu Editor: I Putu Suweka Oka Sugiharta Tata letak isi | Devi Maya Versi digital | Nindy Widiastuti x + 100 halaman; 15,5 X 23 cm Terbit Agustus 2022 Tersedia di Google Play Books mulai Agustus 2022 ISBN P 978-623-5412-61-0 E 978-623-5412-62-7 ©2022 Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh NILACAKR Anggota IKAPI (no. 023/BAI/2019) Jl. Raya Darmasaba-Lukluk, Badung, Bali 80352. Telp: (0361) 424612 Website:

www.penerbitnilacakra.com; E-mail: redaksi@penerbitnilacakra.com Instagram:

@penerbit\_nilacakra v Pengantar Editor "maapanusia mati Pertanyaan ini tiba-tiba terlontar dari bibir mungil seorang anak berusia di bawah lima tahun yang seketika pula membuat ibunya kelimpungan, kebingungan mencari jawaban yang tepat. Si Ibu sangat takut kalau-kalau salah memberikan jawaban. Dengan agak terba t ibu nekan gonyadn njaa" Wa , kalau itu mama belum tahu, Sayang. Nanti mama tanyakan ke teman-teman mama dulu ya. " Si anak tentu sangat tidak puas, meski dengan teraksa mengganggu.

Sang ibupun tidak kalah jengah, sekuat tenaga membongkar berbagai macam referensi. Selain itu sang ibu juga sadar jika buah hatinya tengah mempertanyakan sesuatu yang berbau spiritual, bahkan yang sebelumnya tak terpikir olehnya. Sekaligus terheran-heran dengan perkembangan kemampuan berpikir anak masa kini. Menjadi jelaslah jika pertanyaan tentang akhir kehidupan bukan hanya menarik perhatian manusia usia lanjut dengan jatah hidup yang diperkirakan masih sedikit. Pertanyaan semacam itu ternyata juga merisaukan manusia usia belia dan hal itu bukanlah suatu penyimpangan. Malah sebaliknya manusia telah mengutarakan pertanyaan fundamental semacam itu sedini mungkin.

Individu dapat menata kehidupannya dengan baik manakala telah mengenal asal dan tujuan hidupnya dengan benar pula. Manusia benar-benar mendapati dirinya terdampar dalam dunia yang membingungkan ketika tidak memiliki pijakan yang utuh tentang asal-usul dan akhir kehidupannya. Dalam kepalanya berkecamuk segudang pertanyaan berkelindan yang sangat rumit. Agama Hindu memang mempercayai adanya reinkarnasi (punar- bhava), bahwa petualangan manusia di dunia materi merupakan vi akibat dari kelahiran-kelahirannya yang terdahulu.

Dalam teks memang dikisahkan tentang keberadaan orang-orang yang mampu mengingat kelahiran terdahulunya (jatismara). Kendatipun demikian tentu tidak semua orang memiliki kemampuan semacam itu. Keba- nyakan hanya mengandalkan kesaksian orang-orang suci ataupun otoritas kitab suci. Mesti diakui pula jika keadaan tersebut menye- babkan banyak penganut Hindu yang masih gamang tentang kebenaran keberadaan kehidupan-kehidupan pendahulu. Mesti dia- kui jika pengalaman kematian adalah yang paling sulit dibuktikan. Sebab mereka yang mengalaminya harus pernah mengalami kema- tian dengan segala persyaratannya yang lengkap sehingga sangat mustahil untuk mendapatkan badan manusianya kembali.

Memang banyak orang yang mengaku atau terbukti oleh pernyataan medis dinyatakan telah mati, namun dapat hidup kembali. Ciri-cirinya yang umum seperti hilangnya denyut nadi, detak jantung, nonaktifnya organ-organ vital, dan sebagainya. Sayangnya kondisi kematian semacam itu dinilai belum merepresentasikan pengertian kematian yang utuh. Terlebih tidak sedikit yang - kibatkan tidak sedikit penganut Hindu yang turut latah berpendapat jika hidup hanya sekali. Celakanya seringkali keyakinan pada hidup yang hanya sekali menyebabkan banyak orang tidak terpacu untuk berbuat baik.

Sebaliknya mereka hanya mengejar kesenangan dalam Sampai di sini kita sepakat bahwa memperdebatkan tentang Kematian misalnya ada manusia yang jasadnya telah hancur selepas kematiannya dan tiba-tiba hidup kembali dengan tubuh yang sama persis untuk menceritakan pengalamannya, tentu celah keraguan juga bukan hilang samasekali. Pemaknaan Agama yang holistik tidak diperoleh dari cara semacam itu, namun dari cara-cara yang lebih sederhana. Intinya adalah munculnya ketersentuhan dalam batin manusia terhadap kekuatan luhur yang menjadi sumber sekaligus akhir kehidupannya. Dalam Taittiriya Upanisad.III.I.1

dinyatakan jika hanya Tuhanlah yang menjadi asal segala yang lahir, media bagi segala yang lahir, dan tempat kembali segala yang lahir (yato va imani bhutani jayante, yena jatani jivanti, yat prayanty abhisam visanti, yad vijijnasasva, tad brahmeti). Demikian besarnya peran Tuhan yang paling dekat dengan kehidupan manusia sehingga seharusnya menimbulkan kerinduan yang paling dalam dari apa pun. vii Celakanya manusia kebanyakan merindukan hal-hal lain, bahkan yang tidak ada hubungannya dengan dimensi ketuhanan. Anehnya lagi manusia menjadi sangat terikat kepada objek-objek yang dikategorikan sebagai ketidaksejatian.

Dalam pengertian ini manusia menjadi sangat mudah frustrasi dan putus asa manakala objek-objek yang tidak kekal tersebut menjauh dari dirinya. Dalam Agama Hindu satu-satunya sebab yang membuat manusia tidak memiliki kerinduan kepada entitas yang menjadi sumber sekaligus akhirnya yang paling hakiki adalah avidya (kebodohan). Kebodohan dalam hal ini tentu bukan dalam pengertian penguasaan terhadap pengetahuan-pengetahuan duniawi.

Seseorang dapat saja sangat cerdas dalam menguasai cabang-cabang ilmu pengetahuan duniawi, namun ketika merasa jauh dari Tuhan terlebih menganggap Tuhan sebagai dongeng belaka juga dikategorikan terkungkung avidya. Menariknya Dr. **Anak Agung Raka Asmariyani** dalam buku ini menyoroti pula irisan pandangan barat tentang penciptaan manusia yang dikomparasikan dengan penjelasan Lontar T tutur Bwa Anggastya Pra ? a. Penulisnya menyadari apabila pe demikian pandangan-pandangan

peneliti manuskrip religius bukan berarti tidak diperlukan samasekali sehingga sains barat dapat melenggang bebas semaunya.

Jangan lupa di tengah kesemarakan sains barat yang merajalela apabila diperhatikan dengan cermat juga tersisa bopeng-bopeng yang sangat sulit disamarkan. Pada negara-negara dengan perkembangan sains yang mengagumkanpun ternyata thanatophobia (ketakutan kepada kematian atau proses yang mengarah kesana) kian tinggi. Seorang sahabat pernah bercerita jika di negaranya banyak orang berusia lanjut yang demikian depresi dan emosional ketika disebut orangtua. Dalam kekhawatirannya itu mereka berupaya menipu diri untuk selalu merasa atau terlihat muda.

Penyebab permasalahan psikologis semacam itu tentu karena teknologi modern masih gagal dalam menanggulangi kematian. Sementara pada lain sisi mereka juga telah terlanjut meremehkan kehidupan setelah mati. Jadinya orang-orang di lingkungan seperti itu terus menerus mengalami kebimbangan yang berlarut-larut. Sebaliknya pada negara-negara dengan perkembangan medis yang terbelakang, persiapan untuk menghadapi kematian ternyata lebih matang. Meskipun ada yang menuduh gejala tersebut karena ketiadaan pilihan di tengah keterdesakan, tetapi meski pula diakui nilai-nilai positifnya.

Seorang remaja yang **belum genap berusia 20 tahun** setelah menjalani belasan kali operasi, dari ranjang rumah sakit berbisik kepada ibunya agar segera menarik semua tabungan miliknya yang tidak seberapa untuk disumbangkan kepada anak-anak miskin. Ketika ditanya alasannya, anak ini menjawab apabila dirinya tengah mempersiapkan tabungan bagi kelanjutan perjalanannya di alam kematian. Meskipun dicecar dengan berbagai tuduhan dan kecurigaan, cara menghadapi kematian di negara-negara religius dengan fasilitas kesehatan yang tidak begitu memadai masih lebih baik dari tempat-tempat dengan fasilitas medis maju yang tidak religius.

Bandingkan saja antara pemuda sekarat yang masih memiliki keinginan berdonasi dengan kelompok lanjut usia di negara maju yang cenderung depresi dan temperamen. Si pemuda sekarat dapat membantu beberapa anak yang tengah kelaparan, sementara apa yang telah diperbuat orang-orangtua depresi yang masih bugar? Dalam ajaran Hindu yang diwakili Lontar Tuter Bga Anggastya Pra ? a dinyatakan jika secara kodrati manusia harus melalui siklus Trikona yakni kelahiran, pertumbuhan, dan kematian. Siklus tersebut bukanlah sesuatu yang mesti ditolak dengan sekuat tenaga, namun diterima dengan kesadaran. Penerimaan tidak pula harus diisi dengan keputusasaan.

Setiap manusia diarahkan untuk tetap memiliki kegairahan dalam siklus hidupnya, apapun kondisinya. Alasannya secara religius adalah Tuhan telah berjasa menghadirkan

manusia di dunia, sebagai balasannya manusia mesti berbuat sesuai dengan visi misi Tuhan. Hingga kini memang masih sangat sulit dibantah bahwa tmpa da'kekuatn in' ng 'me adakan ' manusia. Manusia terhebatpun tidak memiliki kuasa untuk mengadakan dirinya sendiri. Kampus Brahma Widya, Sekar Kemuda, 5 Juli 2022 I Putu Suweka Oka Sugiharta ix BAB I: Pendahuluan ..... 1 BAB II: Sekilas Trikona dalam Berbagai Sumber Lontar ..... 4 2.1.

Trikona .....4 2.2 Lontar Tuttur Bhagawan Anggastya Prana .....4 2.3 Beberapa Pustaka Terkait ..... 5 BAB III: Teks Lontar Bhagawan Anggastya Prana ..... 8 3.1 Gambaran Umum dan Struktur Teks ..... 8 3.2 n Teontaur Bhwast Pra ? a .9 3.Sinks Lr Tutawn Anggaya ? a .. 10 BAB IV: Konsep Trikona dalam Tuttur Bhagawan Anggastya Prana dan Pendekatan Sains Modern ..... 16 4.1. Konsep Kelahiran Manusia menurut Lontar Tuttur Bhgawn Anggaya ? a .....

16 4.2. Tahap Pembuaahan dan Pembentukan Sa Antga ..... 21 4.3. Pembentukan Sa Prtija dan Perkembangannya..... 31 BAB V: Konsep Pemeliharaan Manusia ..... 41 5.1 Kanda Pat Sebagai Pemelihara Bayi dalam Kandungan ..... 42 5.2 Upacara Manusa Yadnya: Upaya Pemeliharaan Manusia ... 47 BAB VI: Konsep Peleburan Manusia ..... 62 6.1 Ak ara Suci dalam Tubuh Manusia ..... 63 6.2 Penunggalan menjadi ara ..... 67 x BAB VII: Penutup ..... 74 Daftar Pustaka.....

77 Salinan Lontar ..... 80 Tuttur Bhagawan Anggastyaprana ..... 80 Tentang Penulis

..... 100 1 BAB I Pendahuluan gama Hindu bersumber pada kitab suci Weda, Agama Hindu memiliki lima dasar keyakinan yang bersumber dari ajaran Weda yang disebut dengan Panca Sradha yaitu : (1) percaya dengan adanya Brahman ( Ida Sang Hyang Widhi Wasa) Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan alam beserta isinya. (2) Percaya dengan adanya Atma yang merupakan percikan yang terkecil dari Brahman itu sendiri yang menyebabkan kehidupan. (3) Percaya dengan Karma Phala yaitu hukum sebab akibat.

(4) Percaya dengan adanya Punarbhawa kelahiran kembali. (5) Percaya dengan adanya moksa yaitu bersatunya kembali atma kepada Brahman (Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa) yang merupakan tujuan tertinggi dalam ajaran agama Hindu. Selain bersumber pada kitab suci Weda, ajaran agama Hindu juga banyak bersumber pada karya sastra baik karya sastra tradisional maupun karya sastra modern.

Karya sastra mengandung nilai- nilai sebagai hasil aktivitas manusia yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas kehidupan ini (Kutha-Ratna,2005:9). Dalam karya sastra terdapat unsur-unsur keindahan yang hanya diketahui oleh penikmat karya sastra.

Manfaat karya sastra akan diperhatikan oleh masyarakat apabila manusia telah mengalami krisis moral, pada saat itu barulah dirasakan bahwa karya sastra memiliki manfaat untuk membimbing manusia kearah yang lebih baik. Penelitian terhadap karya sastra menjadi sangat penting untuk dilakukan karena dengan begitu kebudayaan tradisional Bali akan tetap lestari. Semakin banyak terdapat penelitian terhadap karya sastra tradisional maka semakin besar pula terbentuknya wawasan dan temuan baru terhadap karya sastra tradisional yang belum dikaji secara tuntas yang memerlukan penanganan secara khusus dan sangat serius tentang keberadaan karya sastra di Bali khususnya. Karya sastra memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam pembentukan kepribadian dan watak generasi muda.

Dalam karya sastra tradisional banyak mengandung ajaran moral, filsafat, religi, dan unsur-unsur lainnya yang memiliki nilai yang luhur. Nilai- nilai yang terkandung dalam karya sastra tradisional ini dipakai sebagai landasan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut jamannya kesusastraan Bali di bagi menjadi dua bagian yaitu : (1) kesusastraan Bali Anyar (modern) dan (2) kesusastraan Bali Purwa (tradisional) (Bagus, dan Ginarsa :3-7).

Kesusastraan Bali Purwa memiliki bentuk khas sebagai ciri khas kedaerahan, yakni berbentuk puisi (tembang), berbentuk Prosa (gancaran), berbentuk prosa liris (Palawakya) (Tinggen, 1994:14). Salah satu lontar yang menjabarkan tentang kosmologi, khususnya kosmologi tentang kelahiran manusia ialah Lontar Tuter Anggastya Pra . Lontar Tuter Bhagawan Anggastya Pra ? a merupakan salah satu Lontar Tattwa, jenis Tuter yang disajikan dalam bentuk dialog- dara aa Anggastya Pra ? adngan ua ra rinyaPutrapemabebema Sang Surabrata dan putri beliau bernama Sri Sayati.

Lontar Tu turhawan Astyaa ? merupakan salah satu lontar yang bersifat Sivaistik di mana Tuhan memiliki kedudukan tertinggi dan merupakan asal mula dari penciptaan manusia (Bhuwana Alit) yang disebut dengan Siwatma. Lontar ini memiliki beberapa keunikan tersendiri maka dipandang perlu untuk mengangkatnya sebagai sebuah judul penelitian. Berikut beberapa keunikan yang terdapat dalam Lontar Tuter Bhagawa Anggastya Pra ? a : Lontar Tuter Bhagawan Anggastya Pra menguraikan dengan khusus tentang konsep Trikona dalam lingkup kecil khususnya mengenai proses kelahiran Bhuwana Alit (manusia) yang sesuai dengan pemahaman masyarakat Bali, yaitu dengan menggunakan istilah- istilah keberagaman lokal yang ada di Bali.

Lontar Tutar Bha Anggastya Pra dalam menjabarkan ajaran Trikona menggunakan nama-nama dewa lokal yang jarang bahkan tidak kita temukan dalam suci. Selain menjelaskan proses penciptaan manusia, Pra juga menjelaskan tentang penempatan aksara-aksara suci yang terdapat tubuh manusia beserta Isata Dewata yang menguasainya, sebagai ajaran atau tutur dalam upaya mencapai kelepasan (aan). Selanjutnya dijelaskan pula tentang penunggalan huruf-huruf aksara suci dari -, 3 menjadi Dsa ? ara dari Dsa ? ara menjadi Pa ? ara, dari Pa ? ara menjadi Trya ? ara dari Trya ? ara menjadi Dwiaksara (Rwa-Bhineda) dan dari Dwiaksara menjadi Ek ? ara.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa Tutur Bhagawan Anggastya Prana mengajarkan tentang Konsep Trikona, Trikona merupakan tiga alur kehidupan yang merupakan kepercayaan agama Hindu yang mana pada awalnya manusia diciptakan melalui sebuah proses kelahiran, Sthiti artinya kehidupan dan dalam sebuah kehidupan sudah pasti manusia yang telah diciptakan dipelihara agar menjadi makhluk yang layak, Pralina yang artinya kematian, ketiga unsur ini merupakan imbang dari Tri Murti yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. ? ? ? 4 BAB II Sekilas Trikona dalam Berbagai Sumber Lontar 2.1. Trikona merupakan tiga alur kehidupan yang merupakan kepercayaan agama Hindu yang mana pada awalnya manusia diciptakan melalui sebuah proses kelahiran (utpatti).

Sthiti artinya kehidupan dan dalam sebuah kehidupan sudah pasti manusia yang telah diciptakan dipelihara agar menjadi makhluk yang layak, Pralina yang artinya kematian, ketiga unsur ini merupakan imbang dari Trimurti yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa. 2.2 Lontar Tutur Bhagawan Anggastya Prana Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, lontar dapat diartikan sebagai: 1) pohon palem; Borassus flabellifera, 2) daun pohon palem yang dipakai orang untuk menulis cerita dsb, 3) naskah kuno (dari daun lontar) (Poerwadarminta, 2006:717). Kata tutur berarti: ucapan, kata, perkataan, -dan kata, ucapan dan kata, - sepatih, kata sepatih, -kata (bahasa, cakap), perkataan (yang diucapkan), bahasa, bahasa percakapan (Poerwadarminta, 2006:1322).

Berdasarkan pengertian di atas, lontar tutur secara sederhana dapat dideskripsikan sebagai kumpulan daun lontar yang telah dibentuk dan diproses sedemikian rupa yang kemudian digunakan sebagai media penulisan. Biasanya sebuah lontar tutur memuat esensi ajaran-ajaran keagamaan dan etika kehidupan. Kata bhagawan anggastya pra ? a sesungguhnya merupakan nama dari salah satu tokoh yang terdapat dalam lontar ini. Beliau merupakan seorang brahmana re ? i yang telah mencapai kesem- 5 purnaan lahir dan batin berkat pengetahuan yoga samadnya.

Nama beliaulah yang dijadikan nama atau judul dari lontar ini karena, beliau sendirilah

yang mengajarkan atau menuturkan secara langsung ajarannya tentang penciptaan manusia (Bhuana Alit) kepada anak-anak belia. Jika diartikan secara etimologi kata, kata bhagaw dalam kamus Jawa Kuna Indonesia: (Skt. yang berbahagia, beruntung, termasyur, suci, keramat) orang suci, orang keramat pendeta (passim di depan nama rohaniawan): orang yang mulia, terutama seorang raja yang mengundurkan diri dari dunia ramai memasuki kehidupan dunia rohani dan menjadi seorang wiku (Zoetmulder, 1995:94). Bhagawan artinya sama dengan: 1) Tuhan, 2) awatara, 3) ahli dan 4) p (Jendra, 2006:5) dan kata angga dalam kamus bahasa Bali berarti: angga, I Asi 1) berarti badan, 2) ki upama, - ning tlağa kasatan toya, umpamakan kolam kekeringan.

Ma ngga berarti berbadan, angganin berarti wakili, angga raksa berarti pelindung jasmani. Angga s ar ra berarti badan kasar. (Gautama, 2009:24). Pra dapat diartikan: 1) jiwa, 2) napas, 3) alat kelamin, 4) bagian badan yang lemah yang menjadi jalan kematian, -nne kena tumbak karma ia mati, bagian badannya yang lemah kena tumbak menyebabkan mati (Gautama, 2009:508). Berdasarkan beberapa definisi di atas Anggastya Pra merupakan Lontar Tattwa yang di dalamnya menjelaskan bagaimana proses penciptaan manusia (Bhuana Alit), yang terdiri dari Angga (badan) dan Prana (jiwa) yang diuraikan lewat tutur dari seorang Brahmana Re ? i yaitu Bhaga waAnggaya Pra ? akepaakedputput kni nSuraa dan Sri Satya ti dengan sebuah dialog yang begitu alot layaknya seorang guru dan muridnya.

Lontar Tutur yang dimaksud dalam penelitian ini yakni teks Lontar Tutur Bwan Anggastya Pra ? koleksi UPD Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Provinsi Tingkat 1 Bali-Denpasar, yang telah dialih aksarakan ke ara tolelalDew d ara n i ik h a Ayu Mayun Trisnawati menjadi sebuah buku. 2.3 Beberapa Pustaka Terkait Widiani (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "Konsep Kosmologi dalam Lontar Bhuana Sangk ? e" menjelaskan bahwa Lontar Bhuana Sangk ? e merupakan sebuah karya sastra tradisional yang terdapat di Bali.

Bhuana Sangksepa ini pada umumnya menje- laskan bahwa Siwa memiliki hakikat tertinggi di alam semesta. Teks 6 ini bersifat Siwaistis dan dikelompokkan ke dalam pengetahuan Tattwa. Teks Bhuana Sangk ? e merupakan sebuah naskah yang menguraikan tentang ajaran kosmologi yaitu penciptaan dan pele- buran alam semesta maupun manusia. Segala ajaran yang dijelaskan di dalam teks ini diceritakan dalam sebuah dialog antara Bhatara Si dengan Dewi Uma dan Bhatara Kumara. Dialog ini terjadi karena kurang pemahny Bhatari Uma mengenai Yoga.

Oleh karena kekurangan tersebut maka dijelaskanlah oleh Bta Siwa keutama- an melakukan Yoga sebagai salah satu jalan menuju kelepasan. Selain itu di dalam dialog tersebut dijelaskan pula tentang hubungan bhuana agung (Makrokosmos) dengan



bhuana alit (mikrokosmos) beserta Dewa-dewanya. Penelitian Widiani dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini karena dalam pembahasannya sama-sama membahas tentang teks dalam bentuk lontar yang tertuang pada lontar.

Teks kajian Widiani maupun teks kajian penelitian ini sama-sama beraliran Sivaistik di mana Tuhan memiliki kedudukan tertinggi dan merupakan asal mula dari alam semesta ini baik macrocosmos maupun microcosmos. Teks Lontar Tuttur membahas secara khusus dan mendetail tentang Konsep Trikona mulai dari penciptaan, pemeliharaan hingga pengembaliannya pada unsur alam semesta, yang pada teks Bhuana Sangk tidak begitu banyak di paparkan. Perbedaan antara kedua teks tersebut sudah terlihat di mana teks khusus membahas tentang manusia (Bhuana Alit) dan teks Lontar Bhuana Sangk membahas alam semesta secara menyeluruh (Bhuana Agung).

Penelitian Widiani dapat dijadikan acuan dasar dalam penelitian ini untuk membahas Konsep Trikona. Ananda (2008) pada jurnal Sphatika IHDN Denapsar dalam tulisan Konsep Penciptaan Dunia dan Manusia menjelaskan mengenai penciptaan di dalam Wrhaspati Tattwa. Dijelaskan bahwa dunia ini berasal dari dua unsur yang sangat berperan penting. Kedua unsur tersebut dikenal dengan Cetana (unsur sadar) dan Acetana (unsur tidak sadar). Selain itu, dijelaskan bahwa mengolah unsur spirit atau jiwa dan unsur dasar materi menjadi Tattwa yang lebih kasar yaitu citta dan guna. Berdasarkan kedua hal tersebut lahirlah unsur-unsur kasar lainnya sebagai penyusun alam semesta ini.

Selain alam semesta ini, manusia pun dijelaskan dalam proses penciptaan alam semesta di dalam Wrhaspati Tattwa.<sup>7</sup> Perbedaan tulisan Ananda dan penelitian ini terletak pada teks yang digunakan sebagai obyek kajiannya. Di mana Ananda mengkaji proses penciptaan yang terdapat pada teks Wrhaspati Tattwa. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan teks Lontar Tuttur Bgan ngga ? a sebagai obyek kajiannya. Kontribusi tulisan Ananda dalam penelitian ini yaitu sebagai referensi dalam upaya membahas proses penciptaan/kelahiran manusia yang akan diungkap dalam penelitian ini.

Penelitian Ananda mengungkapkan proses penciptaan dalam Teks Wrhaspati Tattwa mencakup proses penciptaan alam semesta (Bhuana Agung) dan manusia (Bhuana Alit). Sehingga tulisan Ananda dapat dijadikan acuan yang baik dalam membahas proses penciptaan manusia (Mikrokosmos) dalam penelitian ini. Tuhan Menciptakan Alam Semesta dan Manusia beserta Bentuk-bentuk kehidupan dalam buku ini dijelaskan alam semesta tentu saja tidak bisa hanya terpatok pada tata surya kita atau bahkan galaksi kita.

Alam semesta yang sejauh ini masih dianggap tidak terbatas di mana diperkirakan berisi ratusan juta galaksi yang terdiri atas bintang- bintang seperti melweg yang salah satunya ada di dekat Bumi. Buku ini menguraikan bagaimana konsep Veda menjelaskan tentang apa itu alam semesta, bagaimana proses terciptanya alam semesta dan makhluk hidup serta hukum yang mengatur semua aktivitas alam dan makhluk tersebut. Dalam buku ini juga dijelaskan tentang kedekatan Veda dalam konsep back to nature di mana alam bukan hanya sebagai penunjang kesejahteraan namun juga hal yang bersifat spiritual dan bagaimana Veda mendukung konsep demokrasi serta hak asasi manusia.

8 BAB III Teks Lontar Bhagawan Anggastya Prana 3.1 Gambaran Umum dan Struktur Teks Manuskrip Bhagawan Anggastya Pra ? a yang digunakan dalam buku ini (lihat lampiran salinannya sesuai dengan koleksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali) memiliki panjang lontar 45 cm dan terdiri atas 30 lembar . Manuskrip ini telah disalin namun masih dalam bentuk lontar oleh Ida Bagus Nika dari Griya Dwipa Muncan, Karangasem, dengan panjang lontar 45 cm dan lebar 3,5 cm, dengan jumlah tapan sebanyak 28 lembar (56 halaman).

Hasil salinan lontar tersebut saat ini menjadi salah satu koleksi lontar milik Unit Pelaksana Daerah (UPD) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Provinsi Bali dengan lontar kode 001802, T/III/9/DISBUD. Lontar TutturBgaAstyaPra ? tersebut kemudian dialih-aksarakan ke aksara latin oleh Ida I Dewa Gede Catra dan diketik oleh I Dewa Ayu Mayun Trisnawati, Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar yang selesai dikerjakan pada tanggal 27 April 1998. Hasil alih-aksara tersebut kini telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan ukuran F4 oleh Unit Pelaksana Daerah (UPD) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Provinsi Bali.

Hasil alih-aksara tersebut terdiri atas 25 halaman dengan keterangan lokasi halaman lontar dari 1B hingga 28B. Teks LoaTutturBhan ngsty Pra ? a tersebut diawali dengan kalimat ong awighnam astu nama sidd Iti katuturan san g ? i b anggastya pra ? a , hana putkila ine nangln, wa ?? a-sang 9 s urbranealn strimasen s ri s akti dan diakhiri dengan kalimat k ? ana mul sastra . Katurun antuk Ida Bagus Nika, ring Griya Dwipa, Muncan " . Teks Lontar Tuttur Bgan ngstyPra ? ini belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, peneliti menggunakan hasil alih-aksara tersebut sebagai objek utama kajian dalam buku ini.

3.2 Pemilihan Teks Lontar Tu Pemilihan sebuah teks dalam suatu penelitian teks sangat penting dilakukan agar penelitian teks tersebut menjadi jelas, mana yang menjadi teks utama yang digunakan sebagai objek primer yang akan diteliti dan mana yang menjadi teks pembanding atau sebagai teks referensinya. Biasanya, dalam beberapa teks lontar, terkadang terdapat dua sampai tiga manuskrip lontar dengan judul sama dan isinya pun

mirip tetapi bersumber dari tempat yang berbeda.

Hal itu disebabkan karena beberapa manuskrip memiliki beberapa versi dan penjabaran yang sedikit berbeda antara manuskrip satu dengan lainnya walaupun dengan judul yang sama. Menurut Baroroh Baried, et.al. dalam Harsananda (2015:38), ada beberapa cara untuk mem- bandingkan suatu manuskrip atau naskah: 1. Membaca dan menilai semua naskah yang berjudul sama. 2. Setelah diketahui berbagai keterangan terhadap naskah- naskah yang ditemukan, dan apabila manuskrip tersebut tidak memiliki suatu kekhasan, maka manuskrip tersebut dapat dieliminasi. 3.

Manuskrip yang tereliminasi tidak dibuang atau disam- pingkan, tetapi dapat digunakan dalam penelitian berikutnya dengan melihat apakah ada yang ditanggal- kan dan apakah ada tambahan-tambahan dari penyalin naskah berikutnya. Setelah ketiga langkah tersebut terlaksana, langkah berikutnya adalah menetapkan satu manuskrip yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Manuskrip yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan versi yang dianggap paling baik dari segi struktur, bahasa, dan isi daripada versi lain yang ditemukan.

Pada penelitian ini, saya menemukan tiga lontar yang memiliki judul dan isi yang mirip yakni: 1) Lontar Tuter Bhagawan Anggastya Prana koleksi Unit Pelaksana Daerah (UPD) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Provinsi Bali yang bersumber dari Griya Dwipa Muncan. 2) Lontar Tuter Bhagawan Anggastya Prana koleksi Unit Pelaksana Daerah (UPD) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Provinsi Bali yang bersumber dari Griya Buda Keling, Karangasem. 3) Lontar Bhegawan Anggastya Prana milik Ida Pedanda Lingsir Griya Kekeran Blahbatuh Daerah Tingkat II Kabupaten Gianyar yang telah dialihbahasakan dalam bentuk buku berjudul Bhegawan Anggastya Prana: Proses Awal Lahirnya Manusia.

Berdasarkan uraian di atas, buku ini menggunakan salah satu di antara tiga manuskrip tersebut yakni Lontar Tuter Anggastya Pra yang pertama. Alasannya adalah karena manuskrip lontar tersebut memiliki sumber yang jelas, masih berupa lontar dan alih-aksaranya terdapat di Pusat Dokumentasi Kebudayaan Provinsi Bali. Sementara itu, manuskrip kedua dan ketiga tidak terdapat versi lontarnya. 3.3 Sinopsis Teks Lontar Teks Lontar Tuter a merupakan salah satu manuskrip lontar berjenis tattwa atau jenis tutur yang disajikan dalam bentuk dialog antara i Bha Anggastya Pra kedua putra-putrinya.

Putra pertama beliau bernama Sang Surabrata dan putri beliau bernama Sri Satyakreti. Lontar Tuter Bhagaw an Anggastya Pra ? merupakan salah satu lontar yang bersifat Sivaistik di mana Siwa memiliki kedudukan tertinggi dan merupakan asal mula dari penciptaan manusia (bhuwana alit) yang disebut dengan Sanghyang . Pada bagian awal

teks ini menceritakan tentang sendiri yang dikisahkan telah memiliki ilmu spiritual yang tinggi.

Dikisahkan beliau memiliki dua orang anak yakni anak pertama seorang putra bernama Sang Surabrata dan yang kedua seorang putri bernama Sri Satyakreti. Mereka berdua kemudian menghadap ayahnya dan memohon penjelasan mengenai bagaimana awal mula kelahiran manusia yang belum mereka ketahui. Selanjutnya dijelaskanlah oleh Bhagawan ? a bagaimana proses awal kelahiran manusia, beliau menjelaskan bahwa pada awalnya ketika calon bapak dan ibu telah tumbuh dewasa, saat itu si anak masih mencari-cari tempat untuk lahir.

11 Ketika itu ia disebut SahyanSi. Benih ayah bernama smarajaya dan benih ibu bernama smara-ratih. Si calon anak bernama smara-sunya. Kemudian, calon ayah dan ibu saling jatuh cinta. Pikiran calon ayah menjadi smara lulut dan calon ibu menjadi smara w e . Saat itu, si calon anak bernama smarahasa karena menyebabkan suka sama suka. Benih si anak bernama Sanghyang Ketika calon ayah dan ibu bertemu (berhubungan badan), si calon anak bernama k a molah. Namun, benih tersebut ditukar dan Ibu Patni Murti. Pada mulanya k putih (mani) calon ayah dan k abang (ovum) calon ibu.

Kemudian, diturunkan dua manusia laki dan perempuan bernama Sikamoyang ma dan Sikamoyang Jati. Kemudian, benih itdukalaoleBhwn dn bu Murti, k ama putih pada calon ayah dan k abang pada calon ibu. Ketika keluarnya k (ejakulasi) dari calon ayah, a yang berada di dalamnya bernama Ajumulang. Setelah terjadinya percampuran k putih dengan k ab ang, proses itu bernama guru r umat. Kemudian, pencampuran itu diberkati oleh Sanghyang Nilaka ?? a sehingga benih itu mengental bagaikan telur bernama Sanghyang Agati .

Selanjutnya, dijelaskan datangnya para dewata seperti Sang ng dan Sanghyang MIng yang dipastu oleh Sahyank ? manta Wi ? a menjadi KmaB a i bernama Kmaya dan Kmah . Kedua benih tersebut menyatu masuk ke Sanghyang Agati menjadi B a Prama ? a, menjadi Ra ? aByu, menjadi jiwa (unsur yang menyebabkan hidup). Kemudian Sanghyang Se keluar dari dalam hati si Bapak menjadi bernama lpitt berwujud ng- , SahyanMle keluar dari dalam hati si Ibu menjadi a bernama I Kirit Margga berwujud ? ng- Penyatuan dari keduanya itu disebut dengan ng- Kara Rwa Bhineda yang adanya Prathiwi dan Akasa, hudp dan mati, bangun dan tidur, I Pitta Tukuping Jiwa dan I Kirit Margga berwujud Bhayu Prama ? a yang menjadi satu di Sahyang ijati Kemudian setelah menjadi satu, Sanghyang Sle , Sanghyang Mle menjadi Kmaya K aratih masuk pada , selanjutnya datangnya Sangh semua dan Sapta Re ? iPa ? i, Sanghyang Tiga- Wi ? a, menjadikan manusia, sang Aigati baru berupa manusia bernama Sang Pratim ati Kemudian datangnya para dewa manganugerahkan bagian- bagian tubuh manusia,

misalnya, Sanghyang Aka ? a memberi anu- 12 gerah kepala, Sanghyang Anjining Aka ? a menganugerahkan rambut, dan selanjutnya hingga membentuk hampir seluruh bagian tubuh manusia.

Datang juga para DtaNa Sanga menganugerahkan organ-organ tubuh bagian dalam manusia, seperti Hya ra memberikan jantung, Hyang Mahesora memberikan paru-paru, dan seterusnya hingga lengkap. Diceritakan ketika manusia itu lahir, ia diikuti oleh d e, k ala, dan a tma . Manusia dijiwai oleh ketiga sifat tersebut dan diikuti juga oleh empat saudaranya yaitu ari-ari, yeh ñom (air ketuban), darah dan luhu (tembuni). Dari empat saudara ini pula sebab adanya Kanda Pat Dewa dan Kandha Pat Bhuta. Keduanya inilah yang mengasuh manusia dari lahir hingga mati. Ini juga yang menyebabkan surga dan neraka, membuat jadi dan tidak.

Maka dari itulah hendaknya manusia berhati-hati dalam bertingkah laku. Kemudian **dilanjutkan dengan penjelasan tentang** Kan ? a Pat Dewa, mulai dari tempatnya, dewanya, sarinya, dan sebagainya. Dijelaskan pula tentang suaranya ( s abda) antara lain s abda bhuta: IH, AH, HEH, UH. S abda dewa: I, ANG, HENG, U. s abda a tmaNNNG, GEG, GUN tapi semua ini bisa menjadi kawah atau jadi surga. Dijelaskan juga tentang bagaimana penunggalan aksara dalam tubuh, mulai dari d a - ba menjadi d a pañca-bayu menjadi pañcencriya, kemudian semua itu menjadi tiga yakni b a s abda, dan h i Kemudian ia menjadi dua, dan terakhir menjadi satu.

Apabila telah mampu seperti ini, hilanglah segala noda (dosa) dan surga pun akan tercapai. Selanjutnya dijelaskan tentang bagaimana proses penunggalan tersebut melalui suatu pendekatan aksara, yaitu dari d a - ba berubah jadi d asara aksaranya sebagai berikut: SA, BA, TA, A, I, NA, MA, SI, WA, YA. Pa ? ara: **SANG, BANG, TANG, ANG,** ING. Tria ? ara: ANG, UNG, MANG. Ak ? ara Rwa- Bne: ANH. Ekak ? ara: ? NG/OM dan selesailah penunggalan tersebut. SaBhgan st ? akemudme njelaskan bahwa tubuh manusia berasal dari sari makanan dan minuman ibu dan bapak.

Sari tersebut menjadi k (mani) dari k inilah yang menjadi manusia. Kulit, daging, balung, dan sumsum disebut kawah neraka. Sementara itu, yang disebut surga adalah b u, abda, h ra a m Manusia terdiri atas d a k semua bercampur pada benih-benih sehingga dikatakan ikut menjadi kotor ( ). Karena itu ada na dan na rak ni ? kala pada diri manusia. Yang disebut na yakni cacat dan penyakit pada badan seperti buta, pincang, tuli, gondong, dan sebagainya. Na 13 ni ? kala yaitu sakit hati dan iri hati sehingga ada orang sampai mengamuk hingga bunuh diri.

Orang yang melakukan hal tersebut jika meninggal rohnya akan menemui kesengsaraan, dan jika lahir kembali akan membawa penyakit. Karena itu ada prada ? a

idup (upacara saat hidup) dan prada a mati (upacara kematian). Yang namanya prada a idup (upacara saat hidup) dimulai dari upacara kelahiran hingga pawintenan agung. Sedangkan prada ? a mati (upacara kematian) mulai dari upacara tiga hari setelah meninggal hingga nyekah mukur. Jika sang pendeta tidak mampu menuntun dan memanggil Sanghyang A berikut dengan saudara- saudaranya maka kesasarlah sang a tersebut. Sebaliknya jika sang pendeta mampu, sang a akan mencapai surga.

Itulah sebabnya seorang pendeta hendaknya tak pernah lelah melakukan tapa-brata memohon anugerah kekuatan rohani. Kemudian, apabila melaksanakan upacara agar tidak menggunakan balian magenta (dukun) karena upacara itu akan gagal apabila ia tidak mengetahui filsafat hidup menjadi manusia. kemudian memohon petunjuk bagaimana melaksanakan upacara tiga bulanan dan enam bulanan (otonan) yang benar agar tidak menyimpang.

Dijelaskanlah bahwa, hendaknya seseorang yang mengantarkan upacara itu adalah orang yang telah mengetahui filsafat diri sejati, karena d pi ara, kala ketiga itulah yang menjwai sang bayi menjadi b abda, h . Kala menjadi b (tenaga), a (roh) menjadi abda (suara) dan d menjadi h Ketiga unsur tersebut tidak boleh dipisahkan satu dengan lainnya. Jika hilang satu, yang lainnya pasti hilang. Manusia memiliki dua sifat yakni baik dan buruk, tidur dan terjaga, dan sebagainya. Gu ? a manusia juga ada dua yakni gu ? a kala menjadi leak dan penyakit, gu a d menjadi balian dan obat.

Jika melakukan upacara mrateka m u a agar sang brahmana r e ? i/sang bhujangga r i mampu memanggil d k a . Jika tidak, upacara itu dianggap tidak berhasil. Kemudian bertanya kembali putra beliau i dianggap corah padahal beliau sudah merapalkan Weda. Kemudian dskaoleSaBhgawn st ? a bahwa pada intinya, seorang pendeta harus memahami filsafat kala, dewa, atma (roh) dan filsafat Weda. Bukan karena fasihnya ia merapalkan mantra, tetapi seorang pendeta hendaknya selalu melaksanakan dharma, tapa brata dengan baik, mengetahui filsafat hidup dharma yukti dan c ar b hu.

14 Pendeta yang memahami Triwikrama dan C atu B hu yakni pendeta yang beregang teguh pada SahyangTi - Wi ? a dan mengetahui pengastawa (mantra) tersebut, di mana Sanghyang Jagat- Wi ? a ada pada Byu, ngg nta - Wi ? a ada pada dan a ada pada Kemudian dijelaskan bahwa tingkah laku manusia ada tiga jenis, yaitu tiga yang baik dan tiga yang buruk, tiga yang swarga dan tiga naraka. Ketiga tingkah laku tersebut berasal dari b ayu , s abda, h idhep. Keburukan dari b a s abda, h i p disebut dengan kawah dan kebaikan dari ketiganya disebut swarga. Sehingga surga dan neraka menjadi satu pada diri manusia menjadi sifat baik dan buruk.

Selanjutnya dijelaskan tentang apa-apa saja yang termasuk perilaku yang baik dan

buruk. Manusia dianjurkan untuk melakukan pembersihan diri baik sekala (raga/badan) maupun niskala (jiwa/roh), hendaknya kita selalu berhati-hati dalam bertingkah laku karena segala yang baik maupun buruk datang dari dalam diri sendiri. Yang termasuk badan sekala yaitu kulit, daging, otot, tulang, dan sumsum. Yang termasuk badan niskala adalah a (roh), perasaan, dan pikiran.

Segala sifat buruk datang dari kala dan akan mendatangkan neraka pada kita, sedangkan sifat baik berasal dari dewata dan akan mendatangkan swarga. Karena itulah, patutlah diketahui bahwa a k dan d menyatu dalam diri manusia. Perlu diketahui juga manusia memiliki dua sifat yang selalu berdampingan: baik dan buruk, tidur dan terjaga, mati dan hidup, dll. karena memang selalu berdampingan d dan k dalam diri manusia, karena inilah yang melatarbelakangi adanya sesajen caru nasi berwarna.

a k dan d patut dipuja sehingga ada mantra a k dan d i kemudian dilanjutkan dengan pengenalan aksara-aksara dalam diri manusia berserta ista-dewata yang menguasainya, seperti SANG pada jantung tempat BANG pada hati tempat pada ginjal tempat dan seterusnya hingga lengkap. Selain tertuang juga penjelasan tentang binatang-binatang (pasato) yang terletak dalam diri manusia antara lain Badawa pada kedua telapak kaki, pada kedua jari-jari kaki, pada punggung betis, dan seterusnya. Semua ini adang kala bisa mencelakakan sang oleh karena itu berhati-hatilah dalam bertindak karena baik buruknya perilaku seseorang berasal dari dirinya sendiri.

Di mana manusia terdiri dari dua dimensi yakni: sekala dan n ila , memiliki bapak, ibu, dan saudara di dunia sekala dan n ia semua itu hendaknya diberikan tempat, makanan, serta 15 buatkan upacara pembersihan. Begitu juga bapak-ibu yang melahirkan, saudara-saudara yang ikut diajak lahir bersama si bayi, para penga- suh si bayi baik sekala maupun n i la, semua hendaknya dibuatkan upacara pembersihan. Upacara pembersihan tersebut hendaknya dipimpin oleh seorang pendeta yang memahami tentang sekala dan n ia mampu memanggil d e, b hu dan a tma memahami Weda Pangasthawa.

Jika seorang pendeta tidak memahami hal tersebut, upacara yang dilakukan pun tidak akan berhasil. Kemudian dijelaskan tentang pangasthawa/mantra upacara otonan berikut dengan sarana-sarana upacaranya. Selanjutnya dijelaskan juga tentang upacara-upacara Manusa Yadnya dengan tetap memuja d e, k a dan a tma agar upacara tersebut berhasil. Karena ketiga unsur tersebut **tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lainnya**, jika hilang satu hilang semuanya, jika ada satu ada semuanya.

Dijelaskan selanjutnya tentang tata cara meaksanakan tapa brata, tata cara pemujaan/upacara berserta mantra/sapanya karena setiap upakara/banten tentu ada

mantra nya. Seperti misalnya mantra perkawinan, mantra ketika sang Istri mengidam yang erat hubungannya dengan penghidup ( Pei benih, penghidup janin dan sebagainya. Hingga akhirnya sampai pada ketika sang bayi lahir dilakukan upacara pembersihan dan juga upacara sebagai simbol pemberitahuan kepada Ibu Prthiwi dan Hyang Aka ? agar diberikan keselamatan dankerahayuan.

Sang Re ? i Anggastya Pra ? a kemudian bagaimana tata cara pelak- sanaan upacara setelah bayi lahir seperti upacara kepus pusar dengan melaksanakan upacara pebersihan di tempat melahirkan, tempat menanam tali pusar, orang tua bayi, si bayi, i bajang colong, semua dibersihkan dengan teg wa lt hingga pada ari- ari, yeh ñom, getih, dan luhu. Ketika semua sudah bersih, kemudian jadikan satu dengan i bajang colong. Kemudian dibuang di jalan dengan meminta izin dulu dengan Bhuta Brangñjeng. Kemudian dilanjutkan dengan pa ngntebban otonan, berikut dengan upakaranya.

Menyatukan dan meletakkan dewa pada kepala, ka pada mulut dan atma pada dahi tempatnya, dan dilanjutkan dengan nunas tirta ( makes, hima , lalu dilanjutkan dengan mate te dan nata b bn berikut dengan mantra-nya. ? ? ? 16 BAB IV Konsep Trikona dalam **Tutur Bhagawan Anggastya Prana** dan Pendekatan Sains Modern rikona merupakan tiga alur kehidupan yang dijelaskan dalam filsafat Hindu. Pada awalnya, manusia diciptakan melalui sebuah proses kelahiran. Sthiti artinya kehidupan dan dalam sebuah kehidupan sudah pasti manusia yang telah diciptakan dipelihara agar menjadi mahluk yang layak.

Pralina yang artinya kematian, **ketiga unsur ini merupakan imbang dari Tri Murti yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa.** Trikona yang merupakan tiga alur kehidupan manusia yang terdiri dari kelahiran, kehidupan dan kematian, dalam teks Bhagawand Anggastya Prana diuraikan tentang konsep Trikona. 4.1. **Konsep Kelahiran Manusia menurut Lontar Tutur ra Agama Hindu memiliki berbagai jenis kitab-kitab suci maupun purana-purana yang menyinggung tentang bagaimana proses kela- hiran mahluk hidup termasuk manusia.**

Menurut agama Hindu manusia yang pertama terlahir di dunia ini adalah Manu. Melalui beliau kemudian lahir **mahluk-mahluk lainnya.** Berikut ini adalah **proses penciptaan mahluk hidup yang tertuang dalam kitab B had ranyaka Upani ad yang penulis kutip dari buku karya Donder, (2007:148).** T 17 **Tuhan mempunyai strategi atau cara sendiri dalam membuat jaring-jaring evolusi penciptaan, yaitu dengan cara terlebih dahulu menciptakan gambaran sempurna diri-Nya, yakni menciptakan dirinya menjadi Manu yang wajah-Nya mirip manusia saat ini.**



Karena Manu mempunyai tugas mencipta, akhirnya Manu membagi diri-Nya menjadi dua yang sebelah kanan menjadi laki-laki dan yang sebelah kiri sebagai perempuan sebagaimana uraian dalam Upani ? ad: sa vai naiva reme; t ad ka ma; dviya acchasa ivan sa yaastri sau rikta sa maenadvepaya tapas tni caatatad daaha -brgalam iva svah, iti ha sma jnakh; sma d yaaah ipu ata eva taha, ta manusyajant a (B ? had- a ranyaka Upani ? ad I.4.3) Dia (karena sendirian) sesungguhnya tidak merasa gembira. Karena itu juga, seseorang yang menyendiri tidak merasa gembira. Dia (kemudian) menginginkan yang kedua, selanjutnya dia menjadi besar sebesar seorang wanita dan seorang laki-laki sedang berpelukan erat. Dia yang menyebabkan adanya a yang terbagi dua bagian.

Maka terjadilah pasangan suami-istri. Oleh sebab itu seperti kata-kata Yajñavalkya, tubuh ini adalah sebagian (setengah) dari keseluruhan badan tubuh , seperti setengah dari bagian dari buah yang bulat. Karena itulah ruangan dipenuhi oleh seorang istri, dia menjadi menyatu dengan istrinya, dari penyatuannya itu dihasilkan manusia. Kedua manu laki-laki dan manu perempuan tersebut ingin ber- hubungan badan (hubungan seks). Keinginan itu mula-mula timbul dari dalam hati manu perempuan. Namun, setelah dipikirkan dan disadarinya, hal itu tidak benar. Manu perempuan berpikir mengapa dia harus berhubungan dengan yang telah menciptakan dirinya sendiri. Itu tidak boleh terjadi.

Itu bertentangan dengan aturan moral dan jangan sampai hal itu terjadi. Jika hal itu terjadi, itu akan menjadi hal buruk bagi keturunan umat manusia dan dia akan dianggap biang keladi yang membenarkan terjadinya hubungan seks dengan saudara kembarnya yang sesungguhnya adalah perzinahan. Manu perempuan berpikir, jika dia tetap dalam status kedewataan seperti itu, dia akan dipersalahkan jika dia berhubungan badan (hubungan seks) dengan yang menciptakan dirinya.

Dia harus 18 berstatus sebagai makhluk yang kehilangan sifat kedewataan agar dia tidak dipersalahkan. Yang jelas, dia memiliki niat baik untuk mencip- takan makhluk hidup (berketurunan). Setelah berpikir seperti itu, Manu perempuan berubah wujud menjadi kijang betina. Melihat keadaan itu Manu laki-laki sebagai kembaran jiwa dan raga Manu perempuan dapat memahami apa saja yang dipikirkan oleh Manu perempuan. Manu laki-laki lalu berubah wujud menjadi kijang jantan. Maka terjadilah hubungan seks (perse- tubuhan) antara kijang betina dan kijang jantan yang tidak lain adalah penjelmaan dari kedua Manu.

Dengan hubungan seks itu maka lahirlah kijang-kijang yang banyak sekali. Setelah terciptanya kijang-kijang itu, Manu perempuan berubah wujud kembali lagi ke wujud seperti semula. Mereka berdua ingin menciptakan yang lain lagi. Manu perempuan berubah wujud lagi menjadi kuda bertina dan Manu laki-laki berubah menjadi kuda

jantan. Dari hasil hubungan seks antara kuda betina dan kuda jantan itu lahirlah kuda-kuda. s a eka- saphm jataa tavatvastairah, vir ira , mes asrjata. (B had- ranyaka Upani ad I.4.3) Sang istri (Manu perempuan) berpikir, Bagaimana aku bisa bersatu dengannya padahal dia yang menciptakan aku dari dirinya? Baiklah, Aku akan menyembunyikan diri.

Dia menjadi sapi betina, dan yang satunya (Manu laki-laki) menjadi sapi jantan. Mereka bersetubuh dan dari mereka terlahirlah sapi-sapi. Yang satu menjadi kuda betina dan yang satunya lagi menjadi kuda jantan. Yang satu menjadi keledai betina dan yang satunya lagi menjadi keledai jantan. Dari pertemuan mereka lahirlah binatang-binatang berkuku ganjil. Lalu, yang satu menjadi kambing betina dan yang satunya lagi menjadi kambing jantan. Yang satu menjadi domba betina dan yang satunya lagi menjadi domba jantan. Mereka bersebadan lalu lahirlah kambing dan domba. Demikianlah dia menciptakan segala sesuatunya dalam bentuk sepasang sampai kepada bangsa semut.

Proses evolusi penciptaan tersebut terjadi seterusnya hingga tercipta 19 8.400.000 jenis makhluk. Jumlah makhluk sebanyak itu terdiri dari makhluk paling kecil hingga manusia. Berdasarkan kutipan sloka dia atas dapat kita pahami bahwa begitulah Tuhan menciptakan alam semesta ini beserta isinya dengan cara-Nya sendiri dan sekaligus mengajarkan kepada umat manusia untuk tidak melanggar hukum moral yang ada. Tuhan tidak melanggar hukum moral yang Beliau ciptakan sendiri. Beliau menciptakan makhluk hidup dengan merubah-ubah diri-Nya menjadi berbagai makhluk hingga terdapat banyak makhluk dengan berbagai spesies yang ada.

Mulai dari makhluk yang paling kecil bersel satu seperti amuba hingga makhluk yang memiliki kedudukan paling tinggi yakni manusia, yang memiliki kemampuan untuk berfikir dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Berdasarkan sloka di atas kita ketahui bahwa Tuhan merupakan benih dari semua makhluk di alam semesta ini. Melalui kasih dan anugerah beliaulah makhluk-mahluk di alam ini lahir dan tercipta. Lahir sebagai manusia merupakan suatu anugerah yang utama, kita sangat beruntung karena telah dilahirkan sebagai manusia.

Karena dari sekian banyaknya makhluk hidup yang ada di alam semesta ini hanya manusiala yang memiliki pikiran dan Viveka atau kemampuan membedakan baik dan buruk, mampu membedakan mana yang patut dan tidak patut untuk dilaksanakan. Manusia disebut-sebut sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk hidup yang lainnya. Karena manusia memiliki Byu (tenaga/kekuatan), Sabda (mampu berbicara), hi de (mampu untuk berfikir). Sedangkan tumbuhan hanya memiliki Byu (tenaga/kekuatan) dan binatang hanya memiliki Byu (tenaga/kekuatan) dan sabda (mampu ber- bicara).

Kelebihan inilah yang patut kita syukuri dengan memper- gunakan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk memperbaiki diri menjadi lebih pribadi yang lebih baik. Karena kesempatan terlahir menjadi manusia sangatlah sulit diperoleh. Kita harus melalui berbagai jenis kehidupan sebelum akhirnya terlahir menjadi manusia. Seperti yang tertuang dalam kitab Sarasamuscaya sebagai berikut: ri s gumawayakenikang ubh ubhakarma, kuneng panentas akena ring ubhakarma juga ikang a ubhakarma phalaning dadi wwang (Sarasamuscaya 2).

Dari sekian banyaknya semua makhluk yang hidup, yang dilahirkan sebagai manusia itu saja yang dapat berbuat per- 20 buatan baik buruk itu, adapun untuk peleburan perbuatan buruk ke dalam perbuatan yang baik juga manfaatnya jadi manusia. m angn ywajugawwngmasta n pabh si dadi wwang ta pwa kagongakena ri ambek apayapan paramadurlabha iking si janmamanusa ngarannya, yadyapi candalayoni tuwi (Sarasamuscaya 3). Karena itu, janganlah kamu bersedih meskipun kamu tidak kaya. Kelahiran menjadi manusia itulah hendaknya yang memperbesar hatimu, sebab sesungguhnya amat sulit untuk menjelma menjadi manusia, meskipun sebagai candala sekalipun.

apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimittaning makawe ungawa keng , maanang ? ubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika (Sarasamuccaya 4). Sebab menjadi manusia sungguh utama juga, karena itu, ia dapat menolong dirinya dari keadaan samsara dengan jalan karma yang baik demikian keistimewaan menjadi manusia. paramarthanya pengpenge ta pwa ka temwaniking si dadi ika sanimittaning tan tiba muwahta pwa damelakena (Sarasamuccaya 5).

Tujuan terpenting, pergunakan sebaik-baiknya kesempatan lahir menjadi manusia ini, sesungguhnya sulit untuk diperolehnya, laksana tangga menuju ke surga, segala menyebabkan tidak akan jatuh lagi, itu hendaknya supaya dipegang. Sloka kitab Sarasamuscaya tersebut menegaskan betapa beruntungnya kita telah diberikan kesempatan yang amat baik karena telah terlahir sebagai manusia. Hanya ketika kita menjelma menjadi manusialah kita mampu menolong diri kita terlepas dari ikatan samsara/kesengsaran.

Maka dari itu janganlah berkecil hati ketika kita terlahir sebagai manusia yang tidak terlalu beruntung, tidak 21 makmur, kaya, kurang sejahtera dan lain sebagainya. Karena kelahiran sebagai manusia merupakan merupakan tangga terakhir dalam upaya untuk mencapai surga. Sehingga pergunakanlah kesem- patan ini untuk dapat memperbaiki segala perbuatan-perbuatan buruk kita terdahulu dengan melebur dan mengalahkannya dengan melakukan perbuatan baik selalu.

Kelahiran manusia sebagai bagian dari bhuana alit mengalami suatu proses yang cukup panjang. Proses kelahiran manusia dimulai dari suatu pembuahan antara ayah dan ibu. Kemudian, terbentuklah bayi dalam kandungan hingga lahir dan tumbuh menjadi dewasa, tua dan nantinya meninggal kembali ke asalnya. Pada pembahasan ini akan dijelaskan tentang bagaimana proses awal kelahiran manusia sebagaimana tertuang dalam Lor hawaAstya Pra ? a .

Penjelasan tentang proses penciptaan/kelahiran manusia seperti tertuang dalam Lontar Tuttur Bhawan ngga a ? jika kita sepadankan dengan ilmu pengetahuan yang saat ini tengah berkembang. Penjelasan tentang kelahiran manusia yang diuraikan dalam lontar ini mirip dengan ilmu embriology pada manusia atau mirip ilmu tentang kehamilan/kebidanan saat ini. Hanya saja penjelasan dalam lontar ini bersifat penjelasan secara teologi khususnya teologi Hindu.

Artinya, sejak sebelum pembuahan, proses pembuahan, proses perkembangan sygote/zigot, perkembangan janin hingga lahirnya seorang bayi penjelasan pada Pra ini tetap menempatkan Tuhan sebagai sentral atau sebagai pemeran penting dari setiap proses keberlangsungan penciptaan atau kelahiran manusia tersebut. Jadi Tuhan adalah penyebab segalanya. Konsep awal kelahiran manusia dalam Anggastya Pra ini dapat dibagi menjadi beberapa tahapan. Pertama, proses pembuahan yakni pertemuan benih ayah dan ibu (fertilisasi) yang menghasilkan embrio (Sang Aigati). Tahapan selanjutnya yaitu proses perkembangan embrio menjadi janin dalam kandungan yang disebut dengan . 4.2.

Tahap Pembuahan dan Pembentukan Kelahiran seorang manusia dapat terjadi tentu diawali dengan adanya suatu kehamilan terlebih dahulu, dan kehamilan dapat terjadi disebabkan oleh adanya pembuahan. Sukarni dan Magareth (2013:65) menyebutkan bahwa peristiwa prinsip pada terjadinya suatu kehamilan: 22 1. Pembuahan (fertilisasi), yaitu bertemunya sel telur wanita dengan sel sperma pria. 2. Pembelahan sel (zigot). 3. Nidasi atau implantasi zigot tersebut pada dinding saluran reproduksi (pada keadaan normal: implantasi pada lapisan endometrium dinding kavum uteri). 4. Pertumbuhan dan perkembangan zigot-embrio-janin menjadi bakal individu baru.

Proses awal kelahiran manusia/seorang bayi dalam Lontar Tuttur Bgan ngga ? dimulai dengan penjabaran tentang bagaimana proses pembuahan hingga terbentuknya telur Sanghyang Ant. Proses ini merupakan tahapan awal sebelum lahirnya seorang manusia/bayi. Penjelasan tentang pembentuk ini atas pertanyaan kedua putra putri beliau yakni Sang Surabrata dan Sri Satyakreti yang sebelumnya telah mereka tanyakan tentang proses awal kelahiran manusia. Di mana proses ini merupakan tahapan awal dan dapat dikatakan sebagai proses pembuahan atau dalam bahasa ilmiah disebut

dengan proses fertilisasi/fertilisation.

Pada tahapan ini akan dijelaskan bagaimana pembuahan/fertilisasi itu dapat terjadi hingga nantinya dapat terbentuk sebuah telur/benih kehidupan yang disebut dengan SangAntga. Di mana Sanghyang Ati merupakan penyatuan antara benih laki-laki/sperma yang dalam Lontar ini disebut dengan Kama Putih/Petak dan Kama Bang yang tidak ada lain merupakan simbol dari sel/benih dari perempuan yaitu ovum. Penyatuan Kama Bang dan Kama putih inilah yang kemudian melahirkan SahyangAigatimbri. Di mana proses pembentukan Aigati ini mengalami suatu proses yang cukup panjang. Proses tersebut terungkap dalam Lontar T tutur Bgan Astya ? sebagai berikut: [...]

s i anggastyapra iwaatma, duk sang Bapa mwah sang Ibu sami b Smaran sang Bapa, maharan Smara-jaya, Smaran sang Ibu -sunya. Sami a padha har haranya, sang Bapa Smara Lulut manahnya, sang Ibu Smara 23 we ng manah usup ring iBapa mwang ring sang Ibu, kra dadi gama, sira sang Bapa ring sang Ibu. mwah sang Ba gh i ma silng Ida Bgan D sare ringa Niting ? ilurang. Kma ring sa nglngmulakmaputiri do n ma dadwa, luh ring ?? aSikmongSuk ? ma, Sikomayan g sang lanang, a, sang en gak ? ane mah wu yapadhalit,sang tmaditeh i mah, wu sabdapa sab, atmadih sabnemana Wawu matemu ra ? a padha ra ? asangA dingara ? amanah, tebhapabhyu, ng A dit eh -molah harane,- Sanghyang Nilaka ik aa tm taluh, a, dadi nggalan dadi a, dadi ra patunggakan hurip, hati ...

- ng- ng ati sang lbune, da , an Ki t rggamaga ? ng- ng- KraRwa - Bne, adama p, kadadiPrai k ? a, iangpa p, k aweangimwaa, 24 Sahyanatmar òr tt Jiwa. Mwang I Kirit Margg (Manuskrip Lontar T tutur ) Terjemahan: Dijawablah oleh i Anggastyapra beginilah anakku proses awal kelahiranmu/kelahiran manusia, asal mula anakku adalah bewujud Sang wa, ketika Bapak dan Ibu sang beranjak dewasa, dikala itu anakku sedang mencari-cari tempat, ketika sang Bapak dan sang Ibu, mengalami/sama-sama merasakan jatuh cinta/ kse ran. Ketika itu asmara/smaran sang Bapak bernama Smara-jaya, asmara/smaran sang Ibu bernama Sma tih, ketika itu anakku bernama Smara-sunya.

Selanjutnya sang Bapak dan Sang Ibu dirasuki /terpengaruh asmara, kemudian jadilah bertemu gairah sama gairah, suka sama suka. Lalu berubahlah namanya, sang Bapak menjadi Smara Lulut pikirannya dan sang Ibu Sma ne pikirannya. Saat ini anakku bernama Smara hasa. Kemudian masuk menyusupi si Bapak dan si Ibu, sehingga menimbulkan suka sama suka. Dan anakku ketika itu bernama Sanghy pada saat sang Bapak dan sang Ibu bertemu/bersenggama. Ketika itu anakku bernama S Molah, masuk menyu- supu /benih sang Ibu dan benih sang Bapak. Namun /benih tersebut ditukar

terlebih dahulu oleh Ida Bha- dan i yang menukarnya.

a/benih dari sang laki-laki/bapak awalnya adalah putih, dan benih pada perempuan/ibu adalah begitulah awalnya baru terdapat dua manusia laki-laki dan perempuan, bernama SiayangSuk ? ma dan Sikomayang Ja, ketika bertemunya sang Kkung /bapak dengan sang wadon/ibu. Di sanalah ditukar ka /benih tersebut, Ida Bgan wi dan Ibu tni rtt -lah yang menukar- kannya. pada sang lanang/si Bapak dan pada sang wadon/ibu. Ketika itulah sang At ma mencari tempatnya, barulah suka sama suka/sama-sama menginginkan , ditengah keinginan tempatnya, baru kemu- dian pandang memandangi , tma didalam pandangan 25 tempatnya, kemudian sapa-menyapa/saling komunikasi, sang a tma pada suara tempatnya. Baru kemudian bertemu ra ? a sama ra ditengah-tengah ra tempatnya, bertemulah gerakan dengan gerakan/aktivitas, sangA de aktivitas tersebut tempatnya.

Saat menunggu keluarnya /benih tersebut, bernama sang ma-molah, ketika keluarnya /benih dari si Bapak, sang A bernama sang Ajurmulang, sesudah bercampurnya/menyatunya s ikmaputh /benih si Bapak di bhang/benih si Ibu saat itu sangGurRumat namanya, datanglah Sanghyang Nilaka a memberikan anugerah, jadilah kental/mengkristal a /benih tersebut bagaikan telur, dan telur tersebut bernama SanghyanAntii . Selanjutnya datanglah para Dewata, juga datang Sanghyang Dng dan Sahyang e dikutuk/ditugaskanlah oleh Sanghyan g ? ma Antara Wi ? a, menjadi ka mereka berdua, menjadi dan bernama dan menyatu pada menjadi a, dadi rasa dari setiap aktivitas, menjadi yang memberikan kehidupan.

Sanghy keluar dari dalam hati si Bapak, menjadi A, bernama IpittTaupiJi berwujud ? ng- keluar dari dalam hati sang Ibu, menjadi bernama I Kirit Margga, berwujud ng- penyatuan ng- dan ng- g menjadi ng- -Bhineda, itulah yang menjadi jalan hidup dan mati, inilah menjadi bumi dan langit, ini juga menyebabkan hidup dan mati, ini menyebabkan tidur dan terjaga, Sahyang ro itu merupakan penyatuan dari , Pitt kuping Jiwa dengan I Kirit Margga, berwujud a, yang kemudian menjadi satu pada Berdasarkan kutipan a di atas dapat kita pahami bahwa proses kelahiran manusia berawal dari proses pembuahan dan pembentukan telur San ini. Menurut Lontar ini kelahiran seorang manusia berasal atau bersumber dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi beliau sebagai .

Di mana pada awal kutipan lontar di atas dijelaskan bahwa mula-mula wujud dari seorang manusia itu 26 berwujud SahyanSiwa. Uraian inilah yang menegaskan bahwa Lor Bwan Astya ? a ini merupakan salah satu lontar yang tattwa yang beraliran Siik . Dinyatakan bahwa Sangh ya wa merupakan sumber dan wujud awal sebelum kelahiran seorang manusia. Lontar-lontar yang ada di Bali sebagian besar beraliran

siwaistik/siwaisme hal ini dikarenakan umat Hindu di Bali menganut paham Saiha . Menurut R.Goris bahwa Mpu Kuturan awal kedatangannya di Bali melihat suatu kenyataan bahwa agama Hindu yang berkembang terdiri dari sembilan sekte. Sembilan sekte tersebut adalah Si ddhntaPa, iwaWaiwa Bodha (Sogata), Brahmana, Resi, Sora (Surya), dan Ganapatya.

Ciri- ciri umum tentang adanya sekte Si Sidd ha di Bali misalnya adanya karya pustaka di Bali bernama Bhuanakosa, Wrhaspati Tattwa, Sang Hyang Mahajnana, Catur Yuga, Widhisastra semua pustaka tersebut mengambil ajaran SiSinta (Subagiasta, 2006:13) Kesembilan sekte tersebut kemudian disatukan oleh Mpu Kuturan menjadi paham Saiva Sidhanta. Paham inilah yang kemudian berkembang di Bali hingga sekarang. Serta paham ini pula yang kemudian banyak menjiwai penulisan lontar-lontar yang terdapat di Bali. Di mana lontar-lontar yang beraliran siwaisme/saiwa sidhanta biasanya menyatakan bahwa Tuhan dalam manifestasi beliau sebagai Si lah yang memiliki kedudukan tertinggi sama halnya seperti yang tertuang dalam LoBhan ga Pra ? a ini.

Ketika sang calon bapak dan sang calon ibu memasuki masa dewasa ketika itulah sang atma/ Sag Siwatma sedang mencari- cari tempatnya untuk lahir. Tempat tersebut adalah asmara, yakni asmara si calon bapak dan si calon ibu. Disebutkan dalam lontar tersebut asmara dari bapak bernama Smara-jaya dan asmara dari ibu bernama Sma rh. Dan ketika mencari-cari tempat ini Sanghyang Sitm a bernama Smara Sunya yakni asmara yang tanpa gairah atau tanpa nafsu masih murni. Perlu ditekankan dan dicermati kembali mengapa dalam Lontar Tatur Bheagawan Anggastya Prana pengarang atau pengawi memilih untuk menggunakan istilah laki perempuan dengan bapak dan ibu.

Mengapa tidak langsung saja menggunakan lanang wadon, atau luh-muani (laki-perempuan). Kiranya terdapat pesan moral yang hendak disampaikan oleh pengawi lewat lontar ini. Penulis/pengawi hendak menyampaikan bahwa seseorang yang hendak melakukan hubungan badan (apasenggama) hendaknya mereka yang telah memiliki cukup umur 27 dan cukup dewasa serta telah melangsungkan upacara perkawinan sehingga dapat dipanggil/disebut bapak dan ibu. Kemudian terpengaruhlah pikiran sang bapak dan sang ibu oleh asmara tersebut sehingga timbulah perasan suka sama suka. Di kala itu, asmara sang bapak dan ibu berubah namanya.

Sang bapak menjadi smara lulut pikirannya dan sang ibu menjadi Smara weneng pikirannya. Dan Smara sunya tadi berubah menjadi Smara hasa yang kemudian masuk menyusupi perasaan sang bapak dan ibu sehingga menyebabkan suka sama suka. Saat Smara hasa ini merasuk pada si bapak dan ibu berubahlah menjadi Sag Sunyat . Saat sang bapak dan sang ibu bertemu (apasanggama), Sahyanny atma bernama Sa Kmaah masuk pada benih sperma/ ka si bapak dan ovum si ibu. Namun kedua benih/ ka

tersebut ditukar terlebih dahulu oleh Ida Bhagaa Dwi dan Ibu PatMurtt Menjadi pada si bapak dan pada si ibu. Dimikianlah awal adanya benih laki dan perempuan diturunkan bernama dan Sikamayong Jati.

Setelah itu barulah saling bergairah sang bapak dan sang ibu. Di kala itu pula sang atm mencari tempatnya. Saat saling bergairah sang bapak dan sang ibu, sang berada di gairah tersebut, kemudian saat sang bapak dan ibu saling memandang sang berada padan pandangan tersebut. Setelah saling pandang memandang berulah saling berbincang, sang a berada pada perbincangan tersebut. Dari perbincangan tersebut timbullah rasa di antara keduanya dan sang a berada pada rasa tersebut.

Setelah timbulnya rasa maka selanjutnya timbullah perilaku atau aktivitas dari bapak dan ibu, dan sang atm berada pada aktivitas itu juga. Dan ketika menunggu keluarnya benih tersebut proses tersebut dinamakan -Molah. Pada saat keluarnya dari si bapak, sang bernama Sang Ajurmulang. Maka terjadilah percampuran antara benih dari s si bapak dan ovum/ si ibu yang disebut dengan guru rumaket. Terjadilah pembuahan atau fertilisation. Di mana pembuahan/fertilisation merupakan proses peleburan inti sel sperma dengan inti sel telur sehingga membentuk zigot. Di mana proses fertilisasi ini terjadi pada tuba fallopii. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015:26).

Setelah terjadinya peleburan kama putih dan kama bang tersebut datanglah Sanghyang Nilakanta memberikan anugerah sehingga mengentallah a dalam Guru rumaket terebut bagaikan telur. Dan 28 telur tersebut dinamakan Sanghyang Antja. Tidak sampai di sana selanjutnya proses pembentukan Sangg ntigaja dilanjutkan dengan penganugerahan dari para dewata. Setelah terbentuknya Sanghyang Agati kemudian datanglah para dewata di antaranya datang Sangg le dan SangMle yang kemudian ditugaskan oleh SahyanSuk ? ma Antara Wisesa keduanya menjadi kma ba dan kma putih bernama Kmaya dan K ar atih.

Yang kemudian merasuk dan menjadi satu pada Sang Aigati menjadi B aa ? a. Menjadi ra a dari tersebut. Menjadi jiwatma yang memberikan kehidupan. datang dari dalam hati si bapak menjadi atma bernama iwa berwujud ng- mungsang: dan Sanghyang Mleng datang dari hati si ibu menjadi a bernama I Kirit Margga yang berwujud ? ng- Kara Ndeg: . Penyatuan antara ? ng- Kra sang dan ? ng- keduanya ini menjadi ng-wa-Bhineda .

Pada buku " Pranawa Om " oleh Anadas Ra dinyatakan bahwa Ongkara Sumungsang merupakan Ongkara yang keberadaanya selalu berpasangan dan merupakan pasangan dari akasa-pertiwi, purusa- prakerti. Itulah yang menjadi jalan hidup dan mati, menjadi



langit dan bumi, penyebab adanya hidup dan mati, menjadi penyebab adanya tidur dan terjaga dan disebut A ro yang menyatu pada SahyanAgaja. Untuk lebih mudahnya memahami proses terbentuknya Sanghyang Antiga ja tersebut dapat kita pahami melalui skema bagan berikut.

29 Berdasarkan bagan di atas, dapat kita pahami bahwa 1) proses penciptaan/kelahiran seorang bayi/manusia menurut Lontar Tuter Bhagawan Anggastya Prana berawal dari Sanghyang tma yang kemudian mencari tempat pada pasangan Bapak Ibu yang sedang kasmaran/jatuh cinta. 2) setelah menemukan pasangan bapak ibu yang sedang kasmaran merasuklah Sanghyang Siwatma menjadi Semara Sunya pada pasangan tersebut sehingga menimbulkan suka sama suka, bapak menjadi Smawa Lulut perasaanya dan ibu menjadi 30 sma ne perasaannya dan smara sunnya kini menjadi smara hasa merasuk pada bapak dan ibu menjadi sanghyang sunyatma.

3) akhirnya terjadilah pertemuan/senggama bapak dan ibu yang disebut dengan sang kama molah yang merasuk pada kama bapak dan ibu, 4) Kama tersebut sebelumnya ditukar oleh Bhegawan Dwi dan Ibu Patnimurti menjadi Kama Putih dan Kama Bang. Pertemuan Kama Putih dan Kama Bang disebut dengan Sang Ajurmulang. 5) Luluhnya pertemuan kedua kama itu terjadi pada tuba fallopi yang kemudian menjadi satu disebut Guru Rumaket (fertilisasi). 6) Pada saat itulah datang Sanghyang Nilakanta memberikan anugerah sehingga mengentallah kedua kama tersebut bagaikan telur yang disebut dengan Sanghyang Antigaj a .

7) SahyanD dan SahyanMle yang kemudian ditugaskan oleh SahyanSu ? ma Antara Wisesa keduanya menjadi kma ban g dan ka putih bernama Kmaja dan Kmah. SahyanDem datang dari dalam hati si bapak menjadi atma bernama Ipi Tukuping Jiwa berwujud ? ng- dan datang dari hati si ibu menjadi bernama I Kirit Margga yang berwujud ? ng- ra Ng 8) Penyatuan antara ng- dan ng- keduanya ini menjadi ng- Rwa-Bhineda disebut yang menyatu pada Demikianlah proses pembuahan dan pembentukan Sanghyang Antigaj i yang terbentuk dari fertilisasi ini akan melakukan pembelahan dan berkembang menjadi embrio, telur Sanghyang Antigaj i yang di hasilkan dalam tuba Ampulla yang digetarkan oleh rambut halus selaput lendir pada dinding tuba menyebabkan telur itu masuk jauh ke dalam tuba, akhirnya sampai pada rahim dan melekatkan dirinya (ber-implantasi/nidasi) pada lapisan endometrium.

Pada petikan lontar bagian lainnya disebutkan sebagai berikut: Lwirnya iki, yan kawite sarin pangan kinume, ampasnya dadi bacin, sarinya - nga. Ik Bha a, ada [...] (Manuskrip Lontar Tuter Bhgawn Anggaya ? a ) 31 Terjemahan: [...] antara lain, asal mulanya sari-sari makanan dan minum- an, ampasnya menjadi bacin/kotoran, sarinya menjadi /benih, ampasnya menjadi kencing. Benih dari laki-laki namanya Kmama -jaya. Dari wanita

namanya K arati . Itu kemudian bertemu pada perut sang Ibu, bertempat pada Geng Ktti , di tengah Adhipati, itu kemudian diberikan anugerah oleh Bha ? ara , menja d ? ia, Berdasarkan kutipan lontar di atas, semakin jelaslah pertemuan antara sperma dan ovum menyebabkan terjadinya pembuahan disebut Sanghyang Antigaj ati yang kemudian telur Sa ntja tersebut menuju perut ibu dan mengendap/bertempat pada Gedo Ktt i/rahim yang bertempat di tengah Adhipati.

Di sini Sanghyang Aigati , mengalami pertumbuhan dan perkembangan menjadi Sa Prmati , mengubah dirinya sehingga akhirnya membentuk manusia. Di mana dalam Lor hawaAngstyPra ? a proses perkembangan tersebut dijelaskan sebagai anugerah dari para dewata. Penjabaran tentang proses terbentuknya Prtija akan dijelaskan pada pembahasan sub bab berikutnya sebagai berikut: 4.3. Pembentukan Sanati dan Perkembangannya Setelah terbentuknya telur sebagai akibat dari terjadinya fertilisasi (sang guru rumatket) yakni percampuran/pertemuan kama putih/sperma dan kama bang/ovum.

Maka hasil dari fertilisasi yakni Sanghyang Antja yang dihasilkan pada tuba ampulla digetarkan oleh rambut halus selaput lendir pada dinding tuba menyebabkan telur itu masuk jauh ke dalam tuba, akhirnya sampai pada rahim dan melekatkan dirinya pada lapisan endometrium. Peristiwa ini disebut Implantasi atau nidasi. Pembentukan Sa atijati merupakan kelanjutan dari suatu proses kelahiran seorang bayi/manusia setelah terbentuknya Sahyang Agati seperti telah dijelaskan pada sub bab pembahasan sebelumnya. Terbentuknya Sang Prat ija dalam Loar haAga ? dijelaskan merupakan anugerah dari para dewata. Di mana pada pembentukannya para Dewata, Sapta Resi, Panca Resi dan Sanghyang Tiga Wisesa lah yang membentuk/ngerekayang manusia.

Pada tahapan ini Sanghyag An ti kini telah berwujud seperti manusia yang dalam lontar ini disebut dengan Sang . Yendra (2010:20) yang dinama- kan Sang Pr tiada lain adalah janin itu sendiri, yaitu embrio atau setelah berumur dua bulan kandungan. 32 Jadi jika kita samakan dengan ilmu kebidanan/kehamilan saat ini ada kemungkinan proses perubahan dari Sahyantija menjadi Sang Pratimajati merupakan proses perkembangan embrio menjadi janin. Namun, seperti penjelasan sebelumnya, pejelasan tentang proses perkembangan janin dalam lontar ini sangat kental dengan nilai-nilai teologi, di mana setiap perkembangan yang terjadi pada si calon bayi dijelaskan merupakan anugerah dari para dewata.

Di mana dewata memiliki pengaruh yang cukup besar pada perkem- bangan calon bayi. Proses terbentuknya Pramati berikut dengan perkembangannya pada LoaTuturBgaAga ? a dapat dijabarkan melalui kutipan lontar berikut: Maimasangputra ah, Sih atu Pada ? dha, ring sampunematunl asa aja Kamatisang Antiga ja, saa mado?" Sa

asangRe"punkicenidimpun -/-dadi asikSan g Muddhaya, sangh sami, i, Sanghyang Tiga-Wi e a, a, ?? a Sang Pra , I sung, Sanghyang Aka a, aweh Anjining Aka ? a aweh rambut, Sanghyang Su a weSo i - teSahya hru ? a ah ru, ng rggalya wesongcunguh, Sanghyang Kwera aweh kuping kiw a - ten, ng Magara we s ongkngSahyang weh caeSa ng Prigima ik aweh gigi, Sanghyang -/- Rijasi aweh hisit, - a aweh hilat, Sanghyang Cittara a aweh ra aning hilat,Sanghyang L Sanghyang A ?? a Tunggal aweh bawang, Sanghyang Watu Gumulung aweh batun salak, Sanghyang Taya aweh tangan, SahyanKaro h i, nghyaPañcaah kuku, Sanghy aStyaah tiSahyang n g aweh husen, h gseSahyang ng tala, aweh hulun hati.

33 MaiPaRe ? ihaHya rsik wekiHya Garggha weh daging, Sang Metri aweh hotot, Hyang Kuru ? ya aweh balung, Hyang Pratañjala aweh s umsum" . (Manuskrip Lontar Tuttur Bhgawn Anggaya ? a ) Terjemahan: Kembali bertanya kedua putra putri beliau , wahai Pendeta, saat/setelah menyatunya , sanmaya dan sang pada sangtigajati bagaimana selanjutnya ?". **Dijawablah oleh sang Re .** " Begini anakku. Setelah menyatunya, Sanghyang SIng dan Sahya MI menjadi Kmaya dan Kraha, merasuk pada sang Aigati Tigati datanglah sanghyang Muddhaya, sangNgals, hyangRata, ng MutingLeh, berserta seluruh Dewata Naa Sangha, beserta Sa ? iPa ? i, dan Sanghyang Tiga-Wi e a, karekayang/dibentuklah manusia baru berwujud seperti manusia, bernama Ketika itu para dewata berkenan memberikan anugerahnya seperti: Sanghyang Aka a menganugerahkan kepala/ Sanghyang Anjining Aka a memberikan rambut, Sanghyang memberi mata kanan dan kiri, Sanghyang a memberikan hidung memberi lubang hidung, Sanghyang Kwera menganugerahkan kuping/telinga kanan dan kiri, San memberi lubang telinga, Sa ngg memberi mulut, Sanghyang Gamaya memberikan lubang pada mulut, Hyang Prigima ik memberi gigi, Sanghyang Rijasi menganugerahkan gusi/hisit - memberi bibir, Sanghyang Madhula **a memberi lidah,** **Sanghyang** Cittara ? **a yang memberikan rasa/perasa pada** lidah, menganugerahkan pipi is memberi dagu, Sanghyang A **a Tunggal** memberikan leher, **Sanghyang** Watu Gumulung memberi jagut (benjolan pada leher), Sanghyang Taya memberikan tangan memberi jari-jari, Sanghyang Pañcanaka memberikan kuku, Sanghyang Stya memberi is/kaki memberikan 34 husen /lingkaran pada rambut dan pusar, Sanghyang Angenta hulu hati.

Kemudian Pa ? i juga berkenan memberikan anugerahnya, Hyang Korsi menganugerahkan kulit, Hyang Garggha memberi daging, Sang Metri memberi otot, Hyang Kuru ya memberikan tulang, Hyang Pratañjala menganugerahkan sumsum Dari kutipan a **di atas dapat kita** ketahuia bahwa. Penjelasan tentang pembentukan prtijati merupakan penjelasan dari lanjutan pertanyaan, pada dara agaAnggayaPra ? adkedput put. ng rabraadn Sayati nanyakelaa setelah terbentuknya Sanghyang Agajati kepada ayahnya. Berdasarkan petikan **di atas maka dapat** kita pahami, setelah telur Aigati

kemudian ber-implantasi/nidasi pada dinding rahim berkembang menjadi janin.

Penjelasan selanjutnya setelah menjadi Prtjati yang telah menyerupai manusia, dilanjutkan dengan pemberian anugerah dari para dewata dan Sapta resi dan panca resi. Pemberian anugerah berupa bagian-bagian tubuh luar, panca indra dan organ-organ penting dalam tubuh manusia seperti yang tertuang dalam Lontar Tuter Bhagawan Anggastya Prana dapat dikatakan sebagai proses perkembangan janin dalam kandungan. Proses perkembangan selama dalam kandungan secara umum dapat dibagi menjadi beberapa periode. Periode tersebut dibagi menjadi tiga periode atau trimester dapat dilihat pada gambar di halaman berikutnya.

Pada Lontar Tuter Bhagawan Anggastya Prana dijabarkan proses perkembangan Pramati (embrio) selalu terkait dengan Tuhan dalam hal ini sebagai Dewata, setiap proses perkembangan janin diungkapkan sebagai anugerah atau kehendak Tuhan. Semua organ atau anggota badan dari sang janin merupakan pemberian dari Dewata. Inilah uniknya proses penciptaan manusia yang dijabarkan dalam Lontar ini yang sekaligus menjadi pembeda dari proses penciptaan pada umumnya. Jadi proses penciptaan manusia dalam Lontar Tuterhan Aga ? a ini secara sadar dan sengaja menempatkan Tuhan (Dewata) sebagai sentral dari setiap tahapan/proses penciptaan, perkembangan, hingga kelahirannya. 35 36 Gambar 4.2

Perkembangan Bayi Dalam Kandungan Sumber: Dokumentasi penulis (2016). Pada bagian ini penganugerahan bagian-bagian ataupun organ tubuh manusia jika diperhatikan lebih menjurus pada penganurahan 37 bagian-bagian tubuh luar dari manusia. Seperti misalnya penganu- gerahan dari para dewata dan panca resi yang sebagian besar menganugerahkan mulut, rambut, mata, hidung, telinga, otot dan bagian-bagian tubuh luar lainnya. Bahkan hingga bagian-bagian tubuh yang detail sekalipun merupakan anugerah dewata seperti: lubang hidung, lubang telinga, lubang mulut, jakun, hingga pangecap rasa pada lidah pun dijelaskan sebagai anugerah dari dewata.

Untuk mempermudah memahami anugerah para dewata dan para resi tersebut maka dapat dijabarkan dalam dua tabel berikut. Tidak hanya sampai di sana, setelah pemberian anugerah berupa bagian-bagian tubuh luar manusia. Proses perkembangan embrio yang dituangkan dalam manuskrip ini sebagai satu anugerah dilanjutkan dengan pemberian anugerah dari para Dewata Nawa Sanga. Pada tahapan ini embrio dianugerahkan organ-organ vital seperti jantung, ginjal, paru-paru dan lain sebagainya. Melalui penganugerahan ini, sang bayi telah memiliki organ-organ tubuh yang lengkap dan sempurna layaknya manusia.

38 Penjelasan tentang anugerah **dari Dewata Nawa Sanga** ini merupakan lanjutan dari pertanyaan dari kedua putra putri dari Bhgawn st ? asendntabaimanaproses perkembangan dari Sang Prtjati selanjutnya. Berikut kutipan lontar yang menyatakan tentang penganugerahan dari para Dewata Nawa Sanga tersebut: ata miwah Sri Sat S malih pañ malih s ra aweh Sangkara aweh limpha, Hyang Wi ?? u aweh ampru, Hyang S au weh nen, ngSi wetumpukninghati . 39 Tumpukni ti, . aByu, . tma r age San ghya hurp, lk ktedinu ? aa.

Kane Terjemahan: Kembali bertanya kedua putra putri beliau, sangSurbr ata dan SriSare," wahai pauka sang Re ? i, setelah itu, adakan cerita/penjelasannya lagi ?" S a Re ? i menjawab , " Wahai kedua anakku, memang ada lagi cerita/penjelasan tentang hal tersebut, Ida Sanghyang seluruh para Dewata N ng juga berkenan memberikan anugerahnya. Di antaranya: menganugerahkan jantung/ pupusuh, ng he menganugerahkan Paru- paru/paparu, Hyang Bhma memberi hati, Hyang Rudra memberikan usus , ngMade we ginjal/ungsilan, Hyang Sangkara memberikan limpa, Hyang Wi ?? u memberikan nyali/ampru, Hyang Sambhu memberi kulit kepala , ng wa menganugerahkan tumpukaning hati. Tumpukaning hati artinya Byu, yakni Atma yang berwujud Sanghyang hurip/yang memberikan kehidupan, begitulah awal kelahiran manusia namanya.

Berdasarkan kutipan Lontr Bwa ? a di atas, pemberian anugerah berupa organ-organ **tubuh bagian dalam manusia dari para Dewata** Nawa Sanga di atas dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut. 40 Setelah penganugerahan **dari Dewata Nawa Sanga** ini maka kini sang manusia telah memiliki bagian-bagian tubuh yang lengkap dan sempurna. Penganugerahan **dari Dewata Nawa Sanga** ini merupakan tahapan terakhir dari penjabaran **tentang proses awal kelahiran manusia**. Khususnya **tentang bagaimana proses pembuahan** dan **perkembangan bayi dalam kandungan** menurut Lontar Tuter ini.

Jika **disimak dari awal konsep kelahiran manusia menurut ini memiliki kesamaan dengan konsep kelahiran manusia secara umum/ilmiah**. Di mana konsep kelahiran manusia dalam lontar ini memiliki prinsip-prinsip **terjadinya suatu kehamilan yang sama** seperti disebutkan Magareth ZH diawal sub bab ini, hanya saja berbeda pada **penyebutan istilah- istilahnya dan kental dengan unsur Teologi Hindu**. Terjadinya kehamilan menurut Lontar Tuter Bha disebabkan oleh: 1. Pembuahan/Fertilisasi **yang dalam lontar ini** disebut Sang Guru Rumaket: bertemunya Kama Bang (ovum) pada wanita dengan Kama Putih (spermatozoa) pada pria. 2.

Pembelahan **Sang Guru Rumaket(zigot) yang** nantinya menghasilkan telur Sag Aga (mbri 3. Nidasi/implantasi zigot yang telah menjadi Sanghyang Aigati(eio **pada dinding saluran reproduksi** yakni pada lapisan endometrium dalam lontar ini disebut Geng Ktt

i/rahim (Uterus) yang bertempat di tengah Adhipati 4. Pertumbuhan dan perkembangan zigot-embrio-janin dalam lontar ini disebut Sang Guru Rumaket- - sehingga menjadi bakal individu baru.

Selanjutnya jika dilihat kembali pada tabel perkembangan embrio secara umum di atas maka jika sang bayi telah memiliki anggota badan yang lengkap maka sang bayi telah memasuki Trimester/periode ketiga dan kiranya telah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri diluar kandungan ibunya sehingga siap untuk dilahirkan kedunia. Umat Hindu di Bali percaya ketika bayi dalam kandungannya diasuh dan dipelihara oleh empat saudaranya yakni Sang Kandha Pat/Catur Sanak. Begitu pula saat kelahirannya seorang manusia diikuti dan dibantu kelahirannya oleh Sang Kanda Pat.

? ? ? 41 BAB V Konsep Pemeliharaan Manusia emua yang telah tercipta di alam semesta ini tentunya patut dipelihara dan dijaga dengan baik agar semuanya tetap harmonis. Konsep pemeliharaan merupakan salah satu bagian dari kosmologi serta merupakan bagian dari konsep Trikona yakni disebut dengan stiti/pemeliharaan. Pendapat Purwanto tentang pertanyaan-pertanyaan mendasar yang kini mulai dijawab dalam ilmu kosmologi merupakan dasar penjabaran tentang konsep pemeliharaan manusia ini.

pertanyaan-pertanyaan mendasar umat manusia seperti dari mana kita berasal? Ke mana kita pergi? Apa dan siapa kita? (Purwanto 2009:1). Pertanyaan-pertanyaan itulah yang mendasari adanya penjelasan ataupun penjabaran tentang bagaimana proses penciptaan/kelahiran, pemeliharaan serta pelepasan manusia sebagai bagian dari alam semesta ini. Pertanyaan-pertanyaan "siapa kita?" dapat dijawab jika kita memahami siapakah manusia itu sendiri. Pertanyaan inilah yang hendak dijawab dalam sub bab pembahasan ini.

Dengan memahami siapa diri manusia itu sendiri, maka manusiapun akan mampu menjaga dan memelihara dirinya dengan baik sesuai dengan konsep pemeliharaan tersebut. Konsep pemeliharaan yang tertuang dalam Lontar Tegur Bagan Astya ? dibagi menjadi beberapa bagian yakni: diawali dengan penjelasan tentang pembahasan tentang atma, dewa, kala yang bersemayam dalam diri manusia. Selanjutnya penjelasan tentang Kanda Pat yang juga sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia itu sendiri.

Yang terakhir yakni pembahasan tentang Upacara-upacara Manusia Yadnya yang merupakan salah satu upaya/cara untuk memelihara dan menjaga manusia agar dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, damai dan harmoni dengan melakukan pembersihan dan penyucian baik secara sakala maupun niskala. 5.1 Kanda Pat Sebagai

Pemelihara Bayi dalam Kandungan Ketika bayi masih dalam kandungan ibu, umat Hindu di Bali percaya bahwa ketika itu sang bayi sedang dijaga, dirawat dan dipelihara oleh keempat saudaranya yang sering disebut Kanda Pat atau Catur Sanak.

Setiap diri manusia mempunyai saudara empat. Ketika manusia masih berupa janin di dalam perut ibunya, keempat saudara ini nyata (Yendra, 2010:30). Adapun yang tergolong saudara empat atau Kanda Pat antara lain: Yeh ñom (air ketuba), Getih atau Rah (darah), Ari-ari (Uri/Placenta), Banah/lamas (bungkus lemak pada kulit). Keempat itu merupakan wujud nyata, dapat dilihat pada saat Ibu melahirkan bayinya. Akan tetapi dalam wujud abstrak, keempat saudara ini tidak dapat dilihat. Namanyapun berubah-ubah, sesuai dengan pertumbuhan si bayi.

Kutipan Lonta Tuter Bhagaw Anggastya Pra yang menyatakan tentang Kanda Pat tersebut adalah sebagai berikut: gin, Dewa, Kala, A dadi manunggal sami, a, tatiga ngawa ane hidup - luwune, sami kadaden tanah, sarinpangan i meme pane dadi ma nu, Byun kaneda al, ? an ma di tma, sarn ma di De, ra ? a ada Ka ? da Ka da MpaDe. yun a diKa, san ma daA, ikmanedaDe, kngema ? ane, duki n p teknip a. ang a ngawe hayu, ngaw epa, we panga rggaswarghi swarggan mati, ng a g wepaia patang tia numa nu ? aan ma ? a dadi umah, umah pa h rggae rgn pe , marggan patine, to marggan hala hayune, ma ane, 43 hap paswa, nayapa itungga I gehn".

Maisangputrakima, Inggipaulpaasang Resapuna anawen Ka ? da MpaBhu, h Ka da Mpat Dewa? Sapunapi mal ido Nndi ngRe ? i" gice ik Ka dan ipun: Ari-arine , yunedad i Ha apreta. Ra an ari-arine dadi Pirattha, sarinya dadi Dewa, ada Dewa Puseh, mulih Ring papusuh, dadi Anggapati, Swargganya Sanghy . , dadi Kala, ra spati, swargganya Bha Yeh-ñom, a Dewa Cungkub, m i Mrajapati, swargganya Bha Luwune, a, ra anya dadi Sogatm ja swargganya Bha ? a ?? u, diA. Ka da Mpat Dewa haranya. , AH, HEH, UH.

Sabdan Dewa iki, nga: I, ANG, NGENG, NGUNG, Anging sami dadi kawah, sami swarggan (Manuskrip Tuter Pra ) Terjemahan: Namun ada yang mengikuti, Dewa, Kala, Atma yang selalu menyertai manusia tersebut. Dan semua menyatu pada sang A , De , Kla menyatu pada sang Atma , dan sang A masuk pada tubuh manusia, jadi ada tiga yang menyertai manusia dalam hidup ini, yakni ada Dewa, Kl , A dalam diri manusia. Kemudian ada juga empat saudara yang menyertainya, di antaranya: ari-ari, yeh ñom, datang dari si Bapak dan geth /darah, luwu, datang dari si Ibu. Semua unsur tersebut yakni ari-ari, yeh ñom, geth , luwu, semuanya akan kembalil ke tanah.

Sari-sari makanan dan minuman menjadi kma , 44 kma dari si ibu dan kan dari si bapak yang kemudian menjadi manusia. Selanjutnya Byu (tenaga) dari kma tersebut menjadi , ra ? a dari kma itu menjadi A , dan sari dari kma itu emnjadi dewa Dewa, karena itu ada Ka

? da Mpat B , dan Ka da Mpat Dewa. Ketiga unsur unulah yang mengasuh manusia, dari hidup sampai mati. Itu menyebabkan adanya baik dan buruk, menyebabkan Surga dan neraka, surga ketika hidup dan surga ketika mati, menyebabkan batal dan jadi, maka dari itu agar waspada, menjaga perilaku sebagai manusia, karena manu ? ia digam-barkan seperti rumah, menjadi rumah dari surga dan neraka tersebut, itu menjadi jalan hidup dan mati, menjadi jalan baik dan buruk perilaku manusia.

Yang merasuk/menyatu menjadi sifat ma usia, selalu berdampingan surga dan neraka itu, begitu juga hidup dan mati menjadi satu tempat nya Kembali bertanya kedua putra putri beliau , Wahai sang Re , bagaimana adanya Ka da Mpat B dan Ka da Mpat Dewa itu? Dan bagaimana kelanjutannya itu ?” Dijawablah oleh Ida Sang Re ? i , baiklah anakku, begini sebabnya itu: /tenaga dari sang Ari-ari/placenta, menjadi Ha apreta. Ra ? a dari ari-ari menjadi Pirattha, sari nya menjadi Dewa, beliau Dewa Puse , kembali pada papusuh menjadi Anggapati, Surganya Sanghyang Iswara , bertempat pada hip /pikiran.

Getih /darah, menjadi Kala, ra a nya menjadi Atm , sari nya menjadi Dewa di Dm , kembali pada hati, menjadi Banaspati, surganya Bha ? ara Bra , bertempat pada Manah / alam p ik ir a n . Kem u d i an Ye h -ño m /cai ran k et u b a, m en jadi , ra a nya menjadi , sari nya menjadi Dewa Cungkub, kembali pada Ung siln , menjadi Mrajapati, surganya Bha ? a Madewa , menjadi sab /suara. Kemudian Luwu/lemak pada kuit, menjadi a, ra ? a nya menjadi Sotma , sari nya menjadi Dewa Pasaren, kembali pada Ampru, menjadi Bnatira ja surganya Bha ? ara Wi ?? u, menjadi Amb ek /perilaku. Itulah yang disebut dengan Ka da Mpat Dewa.

Ini sab da/suaranya: IH, AH, HEH, UH. Ini Sabda/suara Dewa: nga: I, ANG, HENG, U. Sabda/suara ini: NGHING, NGANG, NGENG,NGUNG, namun semua bisa menjadi kawah neraka atau surga. 45 Berdasarkan kutipan Lontr Bwa ? a di atas maka dapat dipahami Kandha Pat ini merupakan empat unsur yang sangat penting dalam upaya tumbuh kembang si bayi dalam kandungannya. Dijelaskan bahwa Kandha Pat ini berasal dari Dewa, Kala, Atma yang menjadi Kama dan ada dalam tubuh manusia.

Maka tidak salah jika sering ikaa” mayal yatma (dia manusia, dia juga kala, dia juga atma) karena memang sebenarnya manusia terdiri dari tiga unsur tersebut maka dari itu setiap manusia tentu memiliki sifat seperti dari ketiga unsur itu juga. Keempat saudara ini dalam kasat mata memiliki perannya masing-masing dalam upaya menjaga dan memelihara si bayi agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara Sakala dan Niskala. Melihat dari fungsinya, keempat saudara itu besar sekali jasanya. Dalam menjaga serta memelihara si bayi, selama ada salam kandungan, sampai saatnya ia lahir ke dunia. Maka dari itu, tidak salah kalau mereka disebut Catur Sanak atau Nyama Catur (saudara empat) si bayi.



Istilah Balinya Kanda Empat Rare, terhadap Yeh Nom, Getih, Ari-Ari dan Lamas, karena merekalah yang selalu menemani dan merawat si bayi. Bahkan menurut mitologi, si bayi telah berjanji tidak akan melupakan keempat saudaranya itu, kalau sampai lupa, maka keempat saudaranya itu tidak akan menjaganya lagi. Janji itu diberikan dengan harapan, pada saat si bayi lahir agar ditolong mencari jalan keluar, yaitu ada yang membuka pintu (yeh nyom), ada yang memapah dari kiri dan kanan (getih dan lamas) dan ada pula yang mengantar dari belakang (ari-ari) (Yendra, 2010:31). Jadi Kanda Pat/saudara empat ini tidak hanya menjaga dan memelihara bayi dalam kandungan saja. Namun juga sangat berperan penting membantu proses kelahiran sang bayi tersebut.

Dan menurut lontar ini Kanda Pat ini akan selalu menyertai manusia hingga akhir hayatnya. Berikut beberapa peran/fungsi Kandha Pat dalam menjaga dan memelihara bayi dalam kandungan hingga dilahirkan menurut Kusuma dalam Yendra (2010:31-34):  
1. Yeh ñom/Yeh Nyom (Air ketuban) Berfungsi: 1) menjaga agar tidak terjadi pelekatan amnion dengan janin saat janin membesar, 2) menjamin janin tumbuh sempurna, 3) menjaga tali pusar agar tidak terkena oleh janin, 4) menjaga janin dari berturan luar, 5) membuka jalan lahir bayi dan sebagai pelicin dalam kelahiran si bayi. 46 2.

Get Darah) Berfungsi: 1) Darah vena berguna untuk mengangkut zat makanan ke dalam tubuh janin (bayi), dan 2) darah arteri adalah darah untuk mengeluarkan ampas pertukaan zat dari tubuh janin (bayi). Kedua macam darah itu hany terpisah oleh dinding villus (jonjot-jonjot) dan melalui dinding inilah terjadi pertukaran zat – zat makanan dari darah si ibu ke darah janin (bayi). 3. Ari-Ari (Uri/Placenta) Berfungsi: 1) sebagai schokbeaker sehingga si bayi tetap aman, selamat jika misalnya si ibu jatuh, 2) juga berfungsi sebagai pengatur suhu disekeliling janin (bayi) agar tetap konstan.

3) Placenta dapat dianggap sebagai stasiun pembantu, penyalur sari-sari makanan dan  $O^2$  dari si ibu kepada bayinya, dan juga sebagai penampung sisa-sisa makan serta  $CO^2$  dari bayi untuk diserahkan kepada darah si ibu. 4) ari-ari juga berguna sebagai alat pertahanan dari penyakit yang diderita si ibu agar tidak menular pada bayinya kecuali penyakit-penyakit tertentu. 4. Luhu/Banah/Lamas (Lemak pada kulit/cermix caseosa) Berfungsi: 1) lemak pada kulit berfungsi sebagai semacam gemuk yang melekat pada janin.

2) dengan adanya jaringan lemak di bawah kulit, maka janin dapat tumbuh dengan cepat, termasuk pertumbuhan tulang-tulang dan otot-ototnya. Berdasarkan hal itulah maka keempat unsur tersbut dikatakan sebagai saudara dari si bayi atau Kandha Pat/Catur Sanak. Karena begitu berjasanya menjaga dan memelihara si bayi dalam kandungan ibunya dan juga membantu si bayi ketika akan melahirkan. Seperti petikan

Lontar T tutur Bhagawan Anggasty Prana di atas Kandha Pa menurut kepercayaan orang Bali tidak hanya berwujud fisik seperti penjelasan di atas namun terdapat juga wujud non fisik/spiritual dari Kandha Pat tersebut yang terdiri dari: Anggapati, Banaspati, Banaspati Raja dan Mrajapati. Dan ungkapan rasa syukur dan terima kasih atas jasa dari keempat saudara/Kandha Pat baik secara fisik dan spiritual diungkapkan dengan melaksanakan beberapa upacara dan ritual-ritual.

Sebagai imbalan terhadap empat saudara spiritual bayi itu, maka kepadanya pada waktu ari-ari ditanam diberikan 47 sehan kel. Selanjutnya setiap habis mandi tempat ari-ari disiram dengan air bekas mandi sang bayi. Juga setiap sore dinyalakan lampu, setiap pagi disuguhi sayeban au jotn jumput makanan lengkap dengan lapauknya (Donde: -378). Agar keempat saudaranya tersebut ikut menjaga dan memelihara si bayi sehingga si bayi dapat tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik dan spiritual. 5.2

Upacara Manusa Yadnya: Upaya Pemeliharaan Manusia Upaya pemeliharaan manusia dengan melaksanakan upacara- upacara manusa yadnya yang tertuangkan dalam lontar tutur Bgan ngga ? diawali dengan penjelasan tentang tata cara upacara serta sistem perkawinan yang baik sesuai dengan ajaran agama Hindu agar nantinya hasil dari pertemuan Alaki Rabi tersebut menjadi baik. Di mana pada tahapan ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan memelihara bibit yang terdapat pada bapak dan ibu ini agar tumbuh dan berkembang menjadi bibit yang baik sehingga hasil dari pertemuan tersebut dapat melahirkan anak yang baik pula/anak yang suputra. Upacara perkawinan merupakan prasaksi, baik dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, maupun kepada masyarakat bahwa kedua orang tersebut mengikatkan diri sebagai suami-istri, dan segala akibat perbuatannya menjadi tang- gung jawab mereka bersama.

Selain itu upacara tersebut juga mekan mbetrhap sukla- swanita (bibit) serta lahir bathinnya (Pemerintah daerah tingkat I Bali, 1998:237). Lontar T tutur Bgan Astya ? menyarankan sebaiknya setiap manusia yang hendak melakukan hubungan badan (senggama) patut diawali terlebih dahulu dengan melaksanakan upacara perkawinan (pawiwahan) dengan tujuan pembersihan diri Sang Alaki Rabi secara rohani (niskala) agar terhidar dari pengaruh-pengaruh buruk, sahingga bibit-bibit yang dihasilkan dari kedua mempelai tersebut menjadi bersih dan pertemuan dari kedua bibit yang bersih itu tentu menghasilkan pertemuan yang bersih pula dan Atma yang nantinya menjiwai hasil pembuahan itu adalah Atma yang suci dan bersih sehingga hasil dari perkawinan dan hubungan tersebut dapat melahirkan anak yang baik dan suputra.

Hubungan seks (senggama) yang tanpa terlebih dahulu melaksanakan upacara/upakara, tidak ada weda mantra yang diucapkan, hubungan (senggama) tersebut tidak ubahnya bagaikan pertemuan sepasang binatang yang tidak menghiraukan etika, moral dan tata

krama layaknya manusia. Suatu **hubungan suami istri yang** 48 baik hendaknya didahului dengan perasaan suka sama suka antara sang calon istri dan sang calon swami, hendaknya tidak menyimpang dari ketentuan hukum adat Hindu yang belaku sesuai Desa Kala Patra. Karena manusia memiliki kelebihan dan kemampuan untuk berfikir, memiliki Viveka, mampu untuk **membedakan mana yang baik dan mana yang** buruk, mana yang patut dilakukan dan mana yang tidak.

Manusia memiliki Byu, Sa Sedangkan binatang hanya memiliki unsur Byu dan Sa maka wajar jika binatang tidak memiliki rasa malu untuk memadu asmara dimuka umum. Alaki Rabi/perkawinan seorang manusia patutnya mengikuti tata krama . Seperti Dewa Wiwaha, Gandharwa Wiwaha, yang didasarkan atas perasaan suka sama suka, perasaan saling mencintai. Jangan sekali melaksanakan perkawinan dengan memaksa, apalagi sampai memperkosa atau yang sering disebut dengan karena itu tidak baik dan dapat buruk bagi sang Alaki Rabi (suami istri), keluarga dan keturunannya.

Karena apabila itu terjadi maka tidak akan ada keharmonisan di antara keluarga tersebut, antara kedua orang tua anak tersebut, antara orang tua dan anak-anaknya, selalu terjadi konflik akibat perbedaan pendapat, dan bila besar nanti tidak mendengarkan nasehat orang tua dan selalu menyakiti perasaan orang tuanya. Maka dari itu sistem perkawinan yang mengikuti sistem perkawinan yang baik seperti: Dewa Wiwaha, Gandharwa Wiwaha maka akan memperoleh putra dan putri yang baik pula. Prihal ini dijabarkan dalam Lontar sebagai berikut: n de su mariko a, aweh ujar hala, une an rahayu.

(Manuskrip ) 49 Terjemahan: Dijawablah oleh Sang Resi, " Benar anakku, apabila tidak ada weda mantra yang dilantunkan, tidak ada upacara/upakara yang dilakukan, tak ubahnya bagaikan pertemuan sepasang kidang manusia tersebut, seseorang yang sudah jelas bersuami istri ada weda mantranya/upacaranya, hendaknya di dasari perasaan suka sama suka, agar sang calon istri suka, hendaknya jangan memaksa apalagi sampai memperkosa, karena akan mendatangkan bencana, apabila sang calon istri memiliki kekotoran dalam dirinya, apabila itu diperistri maka pertemuan itu tidaklah baik, apabila kelak memiliki anak, anak tersebut akan membawa penyakit, nakal, dan menyakiti hati orang tuanya nantinya, begitulah akibatnya.

Maka dari itu ada weda mantra/upacaranya agar memperoleh keselamatan. Pernyataan yang senada juga dijelaskan pada Lontar-lontar lainnya seperti: LoK sthiLoEkaPema dan lain- lainnya. Di mana dinyatakan bahwa hubungan seks (di dalam suatu perkawinan) yang tk iddngan ca" padengen- dena (pakala-kalaan) dianggap tida k ik, ad Kama- kpgan". Kalau kedua Kama ini bertemu atau terjadi **pembuahan, maka lahir anak yang** disebut are- yang tidak mau mendengarkan nasihat **orang tua atau ajaran** agama

(Pemerintah daerah tingkat I Bali, 1998:237).

Selanjutnya, konsep pemeliharaan manusia dalam a menje- laskan tentang weda mantra ketika sang Ibu sedang ngidam, agar dibenih yang telah manyatu pada si Ibu diberikan kehidupan sehingga dapat menjadi calon si jabang bayi yang baik, yakni de- ngan Sa/MaraPangurp maPauriMa ? ik. Selanjutnya setelah kehamilannya mulai membesar terdapat juga sapa (upacara atau mantra-nya) yakni dengan pembersihan secara rohani terhadap kehamilan sang istri (menghidupkan tenaga pada si jabang bayi), serta agar diberikan tuntunan pada sang yang menjiwai si jabang bayi yakni dengan mantra Weda Bangli (2006:47), menyatakan atas dasar tattwa Filsafat itulah adanya upacara upacara yang dinamakan dan lumbrah dimasyarakat Bali disebut - dan umumnya realisasi upacara tersebut lebih dominan di puri-puri para ksartya tempo dulu.

Kemudian upaya pemeliharaan, 50 penyelamatan/upacara keselamatan si jabang bayi dilanjutkan ketika sang Ibu sedang mengalami nyakit (ketika sang Ibu mulai merasakan nyeri ingin melahirkan) disebutkan ada pula sapa/weda mantra nya yakni PaseNges re agar si Bayi mendapat tuntunan dan lahir dengan selamat. Ketika sang bayi telah lahir tentu akan di ikuti oleh ke empat saudara nya/ñamanya yang menyertai si bayi ketika semasih didalam kandungan Ibunya seperti: yeh m, tih, ri -ari, luwu. Beserta si bayi, dan Tahin langlang itulah yang menyebabkan si bayi dikatakan dan dianggap kotor secara sekala dan niskala maka patut untuk dibuatkan pembersihan.

Sehingga setiap umat Hindu yang baru lahir hendaknya membuat banten/upacara guna membersihkan kembali segala hal-hal yang bersifat kotor (leteh) setelah melahirkan tersebut dengan memohon kepada para Dewa dan kepada yang menjiwai si bayi tersebut, agar semua kembali bersih. Dalam Lontar ini dianjurkan agar pendeta yang mengan- tarkan upacara tersebut mampu memanggil - Langlang, agar semuanya bersih. Ketika saudara dari sang bayi itu baru lahir ( dilakukan dengan menghaturkan sebuah pejati, sebagai bentuk pemberitahuan hadapan Hyang Ibu Prathiwi dan Aka agar diberikan kerahayuan dan keselamatan, dan umur panjang.

dalam bahasa Bali dapat diartikan mengartikan atau menegaskan kembali, jadi di sini dapat diartikan sebagai bentuk pemberitahuan/permakluman (matur piuning) bahwa sang bayi telah lahir dari kandungan ibunya, dimohonkan ke hadapan ibu pertiwi agar ikut serta menjaganya dan diberikan keselamatan, dimohonkan ke hadapan Hyang Akasa agar memisah- kan si bayi dengan saudara-saudara nya secara sakala sebagai simbol pembersihan dari segala kekotoran yang dibawa dari kelahirannya, kemudian setelah dipisahkan **keempat saudara si bayi** tersebut kemudian ditanam ditanah sekitaran pekarang dimohonkan kepada Ibu Prathiwi agar menjaganya dan diberikan kerahayuan dan keselamatan, terbebas dari segala penyakit.

Dalam Lontar Tuter dinyatakan sebagai berikut: e lingannya, hana malih kra a, ada weda a. 51 Maiya it,ha lh , -/- ñeh n tas ra, lekd neajapaat,yeño m, h, -ari, luwu. Malih sang rare salam, kang rare. P tunasang rin a ngarad kala ari-arine, ka n luwune, kalan yeh ñom, alam, ng Hyang Ibu Prathiwi, ring i rare bajang, mari a sira, lalima lawan i rare bajang-/-tampi den rahayu, padha rayu, hen jen tuwkjengahuri kteni sana i kah, poX). Malih pasambhodana ring aka ? aMA ? NG swahya nama swaha, pakulun Sanghyang Aka a, i - arin ipun, lugrahana kawula hingindhening hiris pri, agawe ari-arin ipun, ip masawitang maring Ibu Prathiwi, hasungana rahayu, aweh ta hurip, poma.

Malih masambhidana ring Pratiwi, MA: ih bhwana yanama bajang -/-rare, tampin den rahayu, apan mulane sakeng sira, mangkin malih maring sira, tampi den rahayu, awehana h hurip, hurip waras lunas-lunas, tan karaktan dening gring, asih sira Sanghyang, poma. 3 (X) a, kramanin (Manuskrip 52 Terjemahan: Kemudian ketika sang istri mengidam, ada Sapa/mantra nya lagi yakni: PauriK, ngurp ? ik, itulah sapa nya. Kemudian ketika kahemilan sang Ibu mulai membesar dan membuncit, ada lagi sapa nya yakni: pangukn lan (pembersihan kehamilan) , bren iba penuntun sang A, penuntun Byu, maka dari itu ada Weda/mantra Atmak ? a.

Kemudian ketika sang Istri merasakan sakit akan melahirkan, ada lagi sapa nya yakni: ketika sang Bayi telah lahir beserta keempat saudara nya yaitu: yeh ñom (cairan ketuba) (darah), ari-ari (ari-ari), luwu (?), dan Sang rare salam, tahin langlang, itulah yang menyebabkan si bayi kotor. Semua itu patut dibersihkan, dengan membuat dengan memohon anugerah dari Dewata, agar yang menjiwai si bayi menjadi bersih. Yang meng- haturkan upacara tersebut hendaknya mampu memanggil sang Ari- ñom, kalan salam, kalan tahin langlang, agar semua itu bersih.

Kemudian ketika keempat saudara nya lahir, mage si Bayi hendaknya dibuatkan pati, dihaturkan dihadapan Hyang Ibu Prathiwi, dengan mantra peti sebagai berikut: lh atanghya Hyang Ibu Prathiwi, ring i rare bajang, tampi iki, memarijroweng, pasirasaresanak tp lalima lawan i rare bajang-/-tampi den rahayu, padha rahayu, wen atuwkjehurkaka sana ipun kabeh, poma, poma, poma. Kemudian pasambhodhana/mantra dihadapan Sanghyang Aka ? sebagai berikut: Sanghyang Aka sadulur lawan ari-arin ipun, lugrahana kawula hingindhening hiris pri, agawe mak apabsii ja r eYansampun palas maring ari- ariipunsateanil punpaa bha ? a sawingmari Prathiwi, hasungana rahayu, aweh ta hurip, poma.

53 Kemudian pasambhodhana/mantra dihadapan Ibu Prathiwi sebagai berikut: ih bhwana yanama swaha, pakulun atanghya Ibu Prathiwi, akraaryyalngngòlbu athwianaki nde ariarine i bajang rare, tampin den rahayu, apan mulane sakeng sira, mangkin malih

maring sira, tampi den rahayu, awehana pah uh, h urip, hurip waras lunas-lunas, tan karaktan dening gring, asih sira Sanghyang, poma, poma, poma. Begitulah tata cara pelaksanaan yang patut dilaksanakan sebagai manusia yang memahami akan hakikat dari manusia itu sendiri.

Berdasarkan kutipan sloka di atas dapat kita pahami bahwa konsep pemeliharaan selanjutnya setelah pelaksanaan upacara per- kawinan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama, yakni erat kaitannya dengan upacara Pagedong-Gedonga. Setelah sang Alaki Rabi/ Sang calon bapak dan calon ibu telah dibersihkan dan di sahkan secara sekala dan niskala melalui sebuah upacara perka- winan/pawiwahan. Maka tahap selanjutnya tentu ingin memiliki keturunan/anak, karena salah satu tujuan dari perkawinan yakni melanjutkan keturunan. Tentunya keturunan yang diinginkan adalah keturunan yang baik dan berguna bagi masyarakat.

Upacara Pagedong-gedongan merupakan upacara Manusa Yadnya pertama sejak menjadi manusia. Oleh karena itu dilaksanakan setelah kehamilan berumur 5 bulan (perhitungan Bali) atau 6 bulan kalender, dan sedapat mungkin sebelum si bayi lahir (Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1998:200). Tujuannya adalah membersihkan serta memohon keselamatan jiwa raga si bayi, agar kelak menjadi orang berguna bagi masyarakat dan keluarga, demikian pula dimohonkan keselamatan atas diri si ibu dan lancar pada waktu melahirkan (Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1998:200). Tahap pemeliharaan selanjutnya yakni dengan melaksanakan upacara kepus puser. Lontar menyinggung tentang upacara kepus puser sebagai berikut: Malih matur sang p utrakli" h yasampun epus pund, ntepranamah?".

hursangRe ? i, "nte cenipalrama linunapasi n ri waaadak ? i ? a, ba nteah, wa ? a, di 54 jalane manak asoroh, long, malih -/-dhihang ring u adha, yeh pabajangan, manaban, memenya bapanya, anake crkbalng, liteg wab r ihin, lukatin, - ning, anghing kalan ari- kalan luwune, kalan yeh ñome, kutang di marggane, anghing pasawitang ring Bhuta Brangeñjeng, iki MA : ikiwat, ni S i Go, sir ngag i Bhuta Brangeñjeng, i bodo, i cili gandruk, insun angutang bajang colonge, i rare bajang, apan i rare bajang, anak ira Bha ? aGur -/- baikana aweh sira rayu, ajenen tuwkjengahurip, hu , (Manuskrip Terjemahan: Bertanya lagi putra-putri Sa lepasnya tali pusar sang bayi, adakah pradhana (upacara) Benar anakku ada lagi upacara yan patut dilaksanakan, mohonlah pembersihan pada Kamulan, dengan menggunakan sarana dak i a, bant na (nasi yang di beri pewarna).

Dihaturkan pada tempat di mana si bayi dilahirkan asoroh, dan membuang kekotoran si bajang colong, kemudian ditempat menanam luhu dihaturkan nasi warna seperti tadi mohon pembersihan kepada para dewa, mintalah pada u adha, air pabajangan, semua

dibersihkan, tempat melahirkannya, bapak dan ibunya, bayinya, bajalongeng, bednngan etwamohonlapersiha petn, ngening - he(je . Namun kalan ari- akalageihekala luwune, kalan yeh ñome, semuanya dibersihkan, jika semua telah bersih, kemudian satukan dengan Bajang colong, dan bu a n g lah di j a lan a n .

D e n g a n ter len i h dah u lu m e m i n t a i z i n p ada B hu ta B r a g e n j e n g . D e n g a n s a pa/ man t r a n ya: ra o d o, i cili g a n d r u k, i n g s u n a n g u t a n g b a j a n g c o l o n g e, i rare bajang, apan i rare bajang, 55 anak ira Bha ? a -/- baik aweh sira rahayu, kjengatuwkjenen p , hurip waras dirggha yusa, pma , poma, poma. Dari kutipan LontTuturBgan ngga ? a **di atas dapat kita ketahui** bagaimana tata cara pelaksanaan upacara kepus puser. Upacara kepus Puser biasanya dilaksanakan ketika tali pusar dari si bayi telah putus/lepas.

Di mana tujuan dari upacara ini yakni untuk membersihkan secara rohaniah tempat-tempat suci dan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya, seperti sanggah kemulan, dapur, bale dan sebagainya (Putra, — :39). Umat Hindu khususnya di Bali percaya bahwa upacara kepus puser menandakan bahwa si bayi kini mulai diasuh oleh Hyang Kumara maka dari itu dibuatkanlah kemara (sejenis pelangkiran) digantungkan atau ditempelkan pada tembok di atas tempat tidur si bayi (Pemerintah **Daerah Tingkat I Bali**, 1998:208).

Kepercayaan ini erat kaitannya dengan mithology **yang tertuang dalam lontar** Siwa Gama, di mana pada lontar tersebut dikisahkan Sanghyang Kumara merupakan salah satu anak dari Dewa Siwa namun beliau dikutuk untuk tetap menjadi anak-anak agar tidak termakan (ketadah) oleh kakaknya yakni Sanghyang Kala kisah ini juga erat kaitannya dengan upacara wayang sapuh leger, di mana Sanghyang Kala diberikan wewenang untuk memakan siapapun **yang lahir pada wuku wayang**, maka dari itu siapa pun yang lahir diwuku tersebut hendaknya melaksanakan upacara wayang sapuh leger ketika hendak menginjak dewasa, begitu juga yang terjadi pada Sanghyang kumara dikisahkan beliau lahir pada wuku wayang untuk mensiasati agar tidak termakan oleh sanghyang kala maka oleh dewa Siwa, Sanghyang Kumara dianu- gerahi agar tetap menjadi anak-anak karena Sanghyang Kala hanya boleh memakan ketika telah menginjak dewasa.

Selanjutnya karena dianugerahkan untuk selamanya menjadi anak-anak maka Sanghyang Kumara ditugaskan menjaga dan mengasuh bayi-bayi yang lahir hingga sang bayi menanggalkan gigi susu nya ( Pada masa ini sering kita lihat atau dapat kita amati sang bayi sering tertawa dan tersenyum dengan sendirinya tanpa adanya rangsangan dari luar hal ini sering kita kenal dengan istilah kumaranan. Orang Bali percaya ketika sang bayi tersenyu dan tertawa dengan sendirinya, sang bayi sedang

bermain-main saudara-saudaranya secara niskala dan diasuh oleh Hyang Kumara.

Dipercaya bahwa ketika ini sang Bayi mampu melihat hal-hal yang bersifat Niskala/Rohani karena belum terpengaruh oleh hal-hal duniawi, 56 seiring dengan tumbuh kembangnya si bayi kemampuan itu pun menghilang karena tugas dari Sanghyang Kumara untuk mengasuh si bayi telah usai ketika meketus dan si bayi pun mulai terpengaruh oleh hal-hal duniawi setelah meketus (gigi susunya telah tanggal). Rangkainya upacara selanjutnya, yang tertuang dalam Lontar Bgan Anggastya Pra yakni tiga bulanan/Nyambutin/nigang sasih atau sering juga disebut dengan nelu bulanin.

Biasanya sebelum pelaksanaan upacara nelu bulanin ini dilaksanakan didahului dengan melaksanakan upacara yang sering disebut dengan Ngelepas Hawon. Upacara ini dilaksanakan ketika si bayi berumur 12 hari, sebagai penyucian pertama sejak dia lahir. Untuk anak tersebut dimohonkan penglukatan didapur, disumur dan di Sanggah/Merajan. Tetapi banyak yang menggabungkan upacara ini dengan Upacara Tugtug Kambuhan yaitu pada saat bayi berumur 42 hari (Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1998:210). Pada saat si bayi berumur 42 hari (satu bulan tujuh hari) diselenggarakan upacara yang sering disebut dengan meon.

Dalam upacara ini selain pembersihan jiwa raga si bayi, juga bertujuan mengembalikan nyama bajang masing-masing ketempatnya, agar tidak mengganggu si bayi. Demikian pula pembersihan kepada si Ibu agar bisa memasuki tempat-tempat persembahyangan (MejaSa ataupun Pura) Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1998:210). Namun dalam lontar ini tidak dijelaskan tentang pelaksanaan kedua upacara di atas, penjelasan tentang upacara manusia selanjutnya hanya diterangkan tentang mantra/sapa dari upacara nigang sasih atau nelubulanin.

Upacara nelu bulanin sering juga dikenal dengan istilah upacara nyambutin. Penyucian terhadap si bayi selain dengan sesajen juga diwujudkan dengan pemakaian busana berupa kalung (badong), gelang, serta anting-anting/tindik dan juga peresmian namanya. Ada kalanya disertai dengan upacara turun tanah yaitu sebagai permohonan kehadapan Ibu Pertiwi bahwasanya si bayi akan menginjakkan kakinya pada tanah agar beliau berkenan menjaga serta melindungi (Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1998:218). Penegasan nama dari si bayi tersebut biasanya ditegaskan dengan sibolisasi menggunakan tiga linting pada banten pengelepas aon (lidi yang dililit dengan kapas) dan masing-masing linting tersebut digantungkan calon nama-nama yang akan diberikan pada si bayi.

Kemudian saat upacara dilaksanakan linting tersebut dihidupkan bersamaan, dan ketika linting ini mati maka dipilihlah nama yang tergantung pada linting yang terakhir mati,



umat percaya bahwa linting yang terakhir mati dapat memberikan umur panjang pada 57 bayi. Berikut mantra/sapa tatkala melaksanakan upacara nelu bulanin: Yan nig angsin, i anya, MA: ONG ANG UNG MANG, paulkkimpu, a kun nu ? ani, ngtura n sarningbantetabasuci a sorohan miwah , puñjungan, an taluh sahung gagodoh tumpi k kcagacokmiragaa suruhhaktur ri duk ha ? a duk ? arimwah ring dewa turunan ipun, saking lanang saking wadon, kturngatisaraut , ngip isaring ban tePang i jaba, n sampun puput paaB ? a tisa sesarimanu ? a agung milaku tuwmiakhurp, ugra una ng tirttha, tirttha pasihapaukan, ñudmal, ngangni ra ro, arapaamwa palani be ai ma ? a kabe h, ka duluran ipun, hasungana (X). N ne, panglukatan.

(Manuskrip Terjemahan: **Ketika bayi berumur tiga** bulan, inilah sapa/mantranya: ONG ANG UNG MANG, wahai paduka kaki mpu, hamba menghaturkan sorohan dan ung tuñjung pinghe, dua pasucyan jaja gagodoh tumpi, ring dewa turunan ipun, saking lanang saking wadon, katurunang amukti upacara tiga bulanan, sang bajang bayi, yan sampun a agung 58 milaku tuwuh, milaku hurip, berkenan menganugerahkan tirttha, tirttha pembersihan, pehilang segala penyakit, mala dan penghilang segala kekotoran manusia, beserta keluarganya, anugerahkanlah panjang umur, kesejahteraan, pemersihan dan kedamaian, poma. 3 (X). Nunas toya ring bane panglukatan.

Setelah penjelasan tentang mantra dari upacara nelu bulanin, **dilanjutkan dengan penjelasan tentang** sapa, penganteb/mantra Pahotonan yang dijelaskan dalam Lor han Anggastya Pra ? a sebagai berikut: Ik ngab n ton, MA: ONG SA BA TA A I NA MA SI WA YA, ta n a beng tulak carik, Bha Sak -sak i/-sak inana pakulun, angatur pun sihanu, maka lwirny asuciagungsuci litatesan ra jan g kahing , sasipatan agung, sasipatan alit, pah uh h p, tunbapatuna, pangmbyan pangulapan, soroha n, m cahet tung, punksami turriBh a ? arasa rawuh ring bala bañcangan, bala hiringan maka sami.

Maiban arin g Bha ? a naiSahyang KmayaSag mah, ohatan, ni ja ran, ba sapuhlrasasayut ntedha kn hñag ringsing lbaranawa ? a asoroh, suka paa ha, nihaan i amukti sari aip i, ning nte honan pun nu, n sampun duk ha ? a muk ut sari, sarningbapr, ton punsi nu,ma ? a ag milun punamiau rttapasihan, nglatan pañuddhamala , ilang araro, apaksebel kndisar, ? apaaB ? a na rtta mamre, ti witr, mamesirakabepo, (X). 59 Pa (Manuskrip Lor Bgan Astya ? Terjemahan: Ini lapeentradri ban otonan: ONG SA BA TA A I NA MA SI WA YA, semoga tidak terkena tulak carik, i, i, mwah Sang -sak i jadilah saksi hamba, menghaturkan pahotonan si.....,

antara lain suci agung, suci alit, tat b m mreh epapunk ktur ngB ? ara sarawuh ring bala bañcangan, bala hiringan sami. Kemudian ban yang patut dihaturkan guna menghadirkan, Sang ajayaSang arat h: suci sorohan tan, ng ratatesan sapuh lara, sasayut ban dhaken ñah, ngnglleran, si war ? a a sorsukapaaBrasateknihaan sami muk ngip

isarnng nten ton pun si..... put sari, s ..... a agung pamilakun i punamiaiu rttapasihan, nglatan padhalpangangnil galra taa kndisa ri ta, tirtta (X). Letakkan para dewa di kepalanya pada mulutnya pada mukanya, kemudian perciki dengan tirta, diminum dan diraup.

60 Kemudian dijelaskan tentang mantra tabus dan nab sebagai berikut: Ik ntrtateMAipakun dukani ng Suntagi Manik, Sang hyanKeTuwuhSahyang PanunggunHurip, sira angamong atmane si hanu, maka satus autus anidekaai n sami , ribasabda hip anusu p ring ra ? a men gemangha - han, anjñ ? dhi, pakulun nini hamong, hamong den acikbaaipunsi nu, n napañaal wuh, sira anulakang saha naning durgga kabeh, poma. Natab ban ten, : h kSiGo, ni waGo, sira makme u besawaki wakaipun, ekng sana nyakah, ila ahuliwan, nab nte prdhan hoton, ap - kap , sih be mawu,mapun -/- tar, he s de , gade g A yun punalau tiapasi han, panglukatan, ri sangu Si.

(Manuskrip Lr Tutgawn Anggaya Pra ? Terjemahan: Inilah : ih pakulun paduka nira Sanghyang ghyang PanunggunHurip, sira angamong atmane si hanu, maka satus sup ring ra - n, ringanjña sa dhi, pakulun nini hamong, hamong den si hanu, yan hana pañangkala rawuh, sira anulakang saha naning durgga kabeh, poma. Mantra n tra, sira - h kabeh, -/- g ri 61 Upacara otonan dilaksanakan ketika bayi menginjak satu oton atau enam bulan kalender, tepatnya bayi berumur 210 hari, jadi satu oton sama dengan 210 hari. Upacara ini bertujuan memperingati hari kelahiran dan biasanya diikuti dengan upacara pemotongan rambut yang pertama kali ( bertujuan membersihkan Siwa-dwara (ubun-ubun). Upacara ini sering dilakukan setelah si bayi berumur 3 oton.

Hal ini mungkin bermaksud untuk menjaga kesehatan si bayi (Pemerintah Daerah Tingkat I Bali,1998:222). Terdapat perbedaan antara daerah satu dengan lainnya, terkadang di beberapa daerah upacara pengguntungan rambut untuk pertama kalinya dilakukan pada saat bayi berumur 3 bulan (nelu bulanin), hal ini didasarkan pada situasi dan kondisi dari si bayi dan desa kala patra setempat. Itulah beberapa upacara-upacara khususnya upacara manusa yadnya yang tertuang dalam Lontar Tuttur Bha Pra yang hendak dan patut dilaksanakan.

Di mana dalam setiap upacara tersebut tentunya tetap bertujuan untuk memohon keselamatan dan sebagai ungkapan rasa syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas anungrahnya karena memberikan kelancara dan keselamatan pada si ibu dan si bayi dalam melewati segala macam proses perkembangannya, mulai dari proses pembuahan, kehamilan, hingga pada kelahirannya dan setelah kelahirannya. Lontar Tuttur Bgan ngstyPra ? menerangkan beberapa upacara ini sebagai salah wujud dari konsep pemeliharaan (stiti) pada konsep Trikona dalam agama Hindu.

Setelah terjadi proses penciptaan/kelahiran tentu patut dibarengi dengan proses pemeliharaan dan nantinya dilebur kembali. Melalui upacara-upacara inilah sang bayi dan si ibu dimohonkan keselamatan dan dibersihkan secara niskala dari segala kekotoran agar terhindar dari segala mala petaka dan pengaruh-pengaruh negatif lainnya. Ketiga konsep Kosmologi ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Jika ada penciptaan/kelahiran tentu ada proses pemeliharaan, dan jika proses penciptaan dan pemeliharaan tentu nantinya akan ada proses peleburan.

Siklus lahir, hidup mati ini terus berlangsung secara melingkar (siklik) sama halnya dengan alam semesta ini. Dan ketiga konsep ini dalam agama Hindu sering kita kenal dengan konsep Trikona yakni Utpeti sebagai proses kelahiran/penciptaan, Stiti berarti proses pemeliharaan, dan Pralina berarti peleburan kembali. ? ? ? 62 BAB VI Konsep Peleburan Manusia pertanyaan-pertanyaan mendasar umat manusia seperti **dari mana kita berasal?** keamana kita pergi ? apa dan siapa kita? Seperti yang diungkapkan (Purwanto 2009:1) yang kini mulai dijawab dalam ilmu kosmologi merupakan dasar dari adanya penjelasan ataupun **penjabaran tentang bagaimana proses** kelahiran, pemeliharaan serta peleburan **manusia sebagai bagian dari** alam semesta ini.

Pertanyaan mengenai ke mana kita pergi merupakan dasar dari penggambaran tujuan umat manusia terlahir didunia ini. Pertanyaan mendasar ini pula yang memicu adanya penggambaran tentang kondisi setelah kematian manusia/Eskatologi. Di mana menurut Blackburn dalam (Harsananda, 2015:90) Eskatologi berasal dari hayunayau eto yang memiliki arti "yang dalam hal ini dimaksudkan **bahwa eskatologi merupakan sebuah** ide- ide tentang akhir kehidupan atau akhir dunia. Banyak ide – ide yang berkembang guna menerka kondisi kehidupan setelah kematian, setiap kehidupan pasti memiliki akhir, sesuatu yang hidup, pasti akan mati meninggalkan dunia, tak terkecuali manusia.

Agama Hindu menyatakan bahwa tujuan manusia terlahir ke dunia adalah untuk memperbaiki diri sehingga mampu mencapai Moksha. Yang sering dikenal dengan mokshatam jagat **hita ya ca iti dharma** mencapai keharmonisan dan kebebasan tanpa mengalami kelahiran kembali/reinkarnasi. Lebur dan menyatu kembali dengan Sang Pencipta. Di Bali ajaran untuk mencapai moksha tersebut dikenal dengan tutur (ajaran) kelepasan/kamoksan. Konsep peleburan dalam tya Pra dituangkan dalam bentuk ajaran/tutur kelepasan. Ajaran/tutur kelepasan tersebut dituangkan dengan pengenalan aksara-aksara P 63 **suci yang terdapat dalam** diri manusia.

Kemudian dilanjutkan dengan tata cara penunggalan aksara-aksara tersebut dari ara hingga menjadi ara yakni ? NG/OM yang merupakan simbol **dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa**. Apabila telah mampu menunggalkan aksara tersebut maka manusia tersebut

mampu melebur segala kekotoran dan dosa yang terdapat pada manusia sehingga menjadi **bersih secara lahir dan** batin, sehingga kelepasan tersebut dapat tercapai. Sehingga mampu lebur kembali menyatu dengan Tuhan/Ida **Sang Hyang Widhi Wasa**. Dijelaskan juga tentang konsep surga dan neraka menurut ya Pra yang merupakan suatu sikap dan kondisi. 6.1

Ak ? ara Suci dalam Tubuh Manusia Konsep pelepasan Bhuana Alit/manusia **dalam Lontar Tuter Bhagawan Anggastya Prana** dipaparkan melalui pendekatan aksara- aksara, yakni dengan pengenalan aksara-aksara yang terdapat dalam diri/tubuh manusia itu sendiri. Di mana didalam bagian-bagian tubuh/organ tubuh dari setiap manusia memiliki aksara suci, beserta dewata yang menguasainya. Dengan mengenal aksara-aksara suci ini kita mampu membangkitkan dan meningkatkan kesucian diri kita secara rohani sehingga mampu mencapai tujuan hidup dan mencapai kelepasan/moksa.

Ajaran tentang pengenalan aksara-aksara suci ini sering kita kenal juga dengan ajaran/tuter kelepasan/kamoksaan. Di Bali ajaran tentang tuter kelepasan banyak tertuang dalam lontar- lontar kuno seperti, Lontar Ganapati Tattwa, Lontar Tattwa Sangkaning Dadi Jadma, Lontar Brahmokta Widisastra dan lontar- lontar Bali lainnya. Pengenalan aksara-aksara suci dalam tubuh manusia yang tertuang dalam astya Pra ini merupakan salah satu cara/upaya manusia untuk menyatukan diri dengan **Ida Sang Hyang Widhi** Wasa, Tuhan itu sendiri.

Sehingga pengenalan dan penjelasan aksara-aksara **ini dapat dikatakan sebagai** salah satu upaya/cara pelepasan kekotoran dan sifat negatif dalam diri manusia sehingga ketika tiba waktunya nanti meninggal ia dapat manyatu kembali keasalnya, kembali menyatu dengan Parama Atman. Berikut pengenalan aksara dan dewata yang menguasainya yang tertuang dalam Pra : ng papusuh 64 dadharinya Hyang Suprabha, Dewanya Hyang Indra, buronya Imbu sañjann ba. BANG, ring ati, gunungnya Modra, nga. Tamanya Bagenda, buronya Wilma Dañdha, dadharinya Dewi Saraswati. TANG, ha, dadharinya dewata dhita, tras ri lalata, sañ a. ANG, ring ampru, gunungnya gunung Abang, nga.

Tamanya Widhurata, buronya Garudha, dadha-/- Dewanya Wi ?? u, trusing tinghal, w unya prabhu. gunungnya Argghama ik, nga. Tamanya Tlagaka a, buronya gajah, dewanya Hyan NANG, r Sak ari, nga. Dewanya Hyang Ma he, rinyaSri Made, tr hirungtun B ? a. MANG, ring usus dadharinya paduka Re ? i. ewi trus ring hirung, gunungnya gunung Ambala, tamannya Wari, nga. Buronya Warak, dadharinya Gagar Ma-/-yang, trus ring rambut, tunya Bhujangga. h dhabhawana, nga. Tamannya Pada- daran, buronya wenatya, nga. Linggih Ida Bha panungalannya dadhari kabeh, ring pangantungan papusuh- ane, pangantungan hati 65 (Manuskrip Lr Tutgawn Anggaya ?

Terjemahan: Adapun ara dalam diri manusia adalah sebagai berikut: SANG, di jantung (papusuh) tempatnya, gunungnya gunung Mah a Dewanya hyang Si sebagai Hyang Iswa, saktinya Hyang Suprabha, Dewanya Hyang Indra, binatangnya le enjatannya bajra. BANG, di hati tempatnya, gunungnya gunung Modra.

Tamanya Bagenda, binatangnyanya Wilma ? a, dewanya sangYama senjatannya Dañdha, saktinya Dewi Saraswati. TANG, pada ginjal ( ungsiln ) tempatnya, gunungnya gunung Lawu. Tamannya binatangnya nagha Saktinya dewata Lukih, dewanya Hya hawa keluaranya pa dhita, yoganya ditengah-tengah kening, senjatanya apa a. ANG, di nyali (ampru) tempatnya, gunungnya gunung Abang. Tamanya Widhurata, binatangnya Garudha, saktinya Dewi , Dewanya Wi ?? u, yoganya di mata, keluanya prabhu. ING, di tengah-tengah, tempatnya di pangantungan hati, gunungnya Argghama ik.

Tamanya Tlagaka a, binatangnya gajah, dewanya saktinya NANG, di paru-paru tempatnya, gunungnya gunung Mat tamanya Sak ari. Dewanya saktinya Sri yoganya di hidung, keluaranya a. MANG, di usus besar tempatnya, dewanya Hyang Rudra, saktinya paswa, yoganya di lidah, keluaranya Parama Re ? i. SING, di limpha tempatnya, dewanya HyangSaara saktinya Srihawi , yoganya di hidung, 66 WANG, di (atap kulit kepala?) tempatnya, dewanya Hyan gunungnya gunung Ambala, tamannya Wari.

binatangnya Warak, saktinya Gagar Mayang, yoganya di rambut, keluaranya Bhujangga. YANG, di tengah-tengah tempatnya, di pangantungan papusuh tempatnya, gunungnya A dhabhawana namanya. Tamannya Padadaran, binatangnya wenatya namanya. Tempat/stana dari Ida Bha ? ara wa panungalan dari semua sakti, di pangantungan (jantung) papusuh, pangantungan hati tempatnya Sanghyang Hurip. Berikut gambar ilustrasi penempatan aksara dalam tubuh manusia berdasarkan kutipan Lor Bwan ggastya Pra ? a 67 Berdasarkan kutipan lontar di atas dapat kita pahami bahwa pengenalan aksara-aksara dalam tubuh manusia ini merupakan langkah dasar dari usaha manusia untuk mencapai kelepasan ter- sebut. Di mana konsep kelepasan yang tertuang dalam Lontar T tutur Bhagawan Anggastya Prana maupun lontar-lontar kelepasan lainnya sama halnya dengan konsep pralaya pada Bhuana Alit/manusia.

Hanya saja pada Bhuana Agung disebut Maha Pralaya dan pada Bhuana Alit disebut dengan Pralaya yang pengimplementasiannya dalam lontar-lontar di Bali diwujudkan dengan ajaran/tutur kelepasan/kemoksaan ini. Di mana setelah memahami konsep kelepasan tersebut manusia diharapkan mampu melepas segala ikatan keduniawiannya dan lebur kembali menjadi satu dengan alam semesta yakni Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Penjelasan tentang aksara-aksara suci dalam tubuh manusia berikut dengan dewa-dewa yang menguasainya seperti dijelaskan di atas erat kaitannya dengan konsep Dewata Nawa Sanga seperti kita kenal di Bali.

Di mana Dewata Nawa Sanga merupakan sembilan dewata dengan dasaksara penguasa sembilan penjuru mata angin yang terdapat pada bhuana agung/alam semesta ini. Sedangkan dasakasara berikut dengan dewanya yang dikemukakan dalam Loar BwaAstya a ? a ini merupakan sepuluh aksara dan dewata yang menguasai organ-organ vilat Bhuana Alit/ manusia itu sendiri. Jadi terdapat persamaan antara **Bhuana Agung dan Bhuana Alit** di mana kedua-duanya memiliki unsur aksara dan dewata yang sama. Maka tidak salah apabila dinyatakan bahwa manusia merupakan miniatur dari Bhuana Agung.

Karena pada dasarnya manusialah yang memiliki unsur yang paling mirip dengan Bhuana Agung/ alam semesta ini. Maka dari itu manusia disebut dengan microcosmos/alam kecil. 6.2 Penunggalan Daks a menjadi Eka ? ara Penjelasan tentang konsep pelepasan/kelepasan pada bhuana alit (badan manusia) dalam Lon ty a Pra ini tidak hanya sampai pada pengenalan aksara-aksara beserta dewata yang menguasainya. Lontar Tutur Bhawagan **Anggastya Prana juga menjelaskan tentang** bagaimana tata cara atau langkah-langkah untuk mencapai kelepasan tersebut dengan menyatukan aksara- aksara yang terdapat dalam diri manusia.

Penunggalan/penyatuan aksara tersebut merupakan salah satu cara/langkah untuk mencapai kelepasan tersebut. Setelah memahami dalam tubuh manusia maka tahapan untuk mencapai kelepasan tersebut dilanjut- 68 kan dengan menyatukan aksara tersebut menjadi satu sehingga segala kekotoran lahir batin dapat dibersihkan apabila sekala dan niskala telah bersih maka akan mampu mencapai kelepasan dan surga tersebut.

Berikut kutipan Lontar tentang proses/tata cara penung- galan aksara tersebut: Malih Ma mbah ra"rasang Re sapunapi ke awinan sinangguh kawah? Sinangguh swargga? He ngka pakun" Suma swa"akisun, k ng parikandhan i. a - bada d iDand riya. Pañca- ba da ndyalkanun ditatiga,BaSa, Hidhp. lh gga dikinekalh nunggal dados asiki. Yasampun k, la tuheswa kpangh". **Malih matur sang putra** kal i"giratu n g ? i, sapunpibanunlai i?". husangRe ? i Bta"puni ninema ?? aDa - bamamaha da a ksara, iki aksaranya: SA, BA,TA, A, I, NA, MA, SI, WAYA, ima ?? aPak ? arai danyaSAG, BANG, TANG, ANG, ING. Malih ne m ?? aTrya ? ara, iki swanyaANUNMAG.

lh wa ?? a Rwa- bhi ne, kiAG, MaiEk ? ara, iki: ? NG. Puput panunggalan ipun. an nunggal puniki, (Arddhacandra Windu Nadha) sapuniki i. Angh panuggrah mahayunring tutur Dharma Pa a maraga sakala, malih maraga ni ? kala, sakalane ang sih, ? ka pabrean dukni ? kalane tekela". (Manuskrip Lontar Tutur Bhaga wn Anggaya ? 69 Terjemahan: Kembali bertanya kedua putra putri beliau , Wahai sang Resi, mengapa bisa disebut

Kawah/Neraka? Dan mengapa bisa disebut Surga? Mohon jelaskanlah agar ananda mengetahuinya " Menjawablah sang Pendeta , Wahai anakku, beginilah sebabnya disebut demikian - menjadi Pañca- menjadi Pañcendriya. Itulah yang kemudian menyatu menjadi tiga yakni: kemudian menyatu kembali menjadi dua, dan dua aksara tersebut menyatu menjadi satu.

Jika telah mampu seperti itu, maka hilanglah segala kekotoran dalam diri, sehingga surgapun dapat tercapai ". Kembali bertanya kedua putra putri beliau , " Wahai sang Re ? i, Bagaimana tata cara penunggalan/penyatuan nya ?". Dijawablah oleh sang Re ? i Brata " Beginilah anakku, yang dinamakan D - berubah menjadi inilah keterangan aksaranya: SA, BA,TA, A, I, NA, MA, SI, WA, YA, Kemudian yang dinamakan ara, inilah keterangan aksaranya: SANG, BANG, TANG, ANG, ING. Kemudian yang disebut dengan ara, inilah swaranya/aksaranya: ANG, UNG, MANG. Kemudian yang disebut aksara Rwa-bhinedaha, ini aksaranya: ANG, AH. Kemudian ara, menjadi: NG. Selesailah semua penunggalan/penyatuan aksara tersebut.

Kemudian ada ara, yang tidak ada suaranya/swaranya, namun ada /wujudnya, ini aksaranya: o, o, o. apabila disatukan, begini jadinya (Arddhacandra Windu Nadha). Demikian fokus yoganya sang i. namun jarang dan sulit ada manusia yang memahaminya, apabila tidak mendapat/memiliki anugrah itulah sebabnya seseorang yang hendak mengetahui tentang tutur Dharma Pa dhita, hendaknya melakukan pembersihan diri secara lahir/sekala, karena manusia berwujud fisik/sakala, dan juga berwujud batin/ni kala, agar suci dan bersih secara lahir dan batin/sekala dan niskala, karena ni kala dan sakala menyatu dalam diri manusia.

70 Berdasarkan petikan lontar di atas maka dapat diketahui bahwa untuk mencapai suatu kelepasan, kita patut mengetahui dan memahami aksara-aksara dalam diri manusia. Setelah itu barulah dilanjutkan dengan penunggalan/penyatuan aksara-aksara tersebut. Petikan Lontar di atas menjelaskan penunggalan aksara tersebut berawal dari - yang kemudian berubah menjadi . berasal dari kata Dasa dan Indriya, Dasa berarti sepuluh dan Indriya berarti indriya. Jadi dapat diartikan sepuluh indriya yang terdapat dalam diri manusia. Di mana kesepuluh indriya tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian antara lain: dan Pañca Karmendriya.

Pañca ndriya yaitu lima macam indriya yang terdapat pada manusia yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Yang terdiri dari sebagai berikut: 1. Caksuindriya (Indriya pada mata) 2. Srotendriya (Idriya pada telinga) 3. Ghranendriya (Indriya pada hidung) 4. Jihvendriya (Indriya pada lidah) dan 5. Twakindriya (Indriya pada kulit) Sedangkan Pañca Karmendriya adalah lima macam indriya yang ada pada manusia yang berfungsi untuk melakukan sesuatu, terdiri dari sebagai berikut: 1. Panindriya (Indriya pada tangan) 2.

Padendriya (Indriya pada Kaki) 3.

Garbhendriya (Indriya pada perut) 4. Upasthendriya/Bhagendriya (Indriya pada kelamin laki-laki dan wanita), dan 5. Payuindriya (Indriya pada pelepasan/anus) Kemudian setelah menjadi d a - ba menjadi d andri selanjutnya, pañca- ba menjadi pañcendriya. Dalam lontar ini tidak dijelaskan tentang perincian dari pañca- ba menjadi pañcendriya tersebut secara jelas. Namun penjelasan tentang penunggalan tersebut dijelaskan melalui pendekatan aksara-aksara yang dijelaskan pada penjabaran berikutnya. Penunggalan itulah yang kemudian menyatu menjadi tiga yakni b a s abda, h ip yang dikenal dengan tri pramana.

Di mana: Bayu berarti kekuatan untuk bergerak, s abda berarti kemampuan untuk berbicara, h berarti kemam- puan untuk berfikir dan mampu membedakan baik dan buruk. Kemudian setelah menjadi tiga yakni : menyatu 71 kembali menjadi dua, dari yang dua tersebut menyatu menjadi satu. seperti penjelasan di atas jika telah mampu seperti itu, maka mampu mencapai kelapasan tersebut. Untuk lebih memudahkan **sang Surabrata dan Sri** Satyakerti memahami bagaimana cara penunggalan tersebut maka sang Bhgawn st ? amenjupelabetnta penyatuan tersebut dengan menerangkannya dengan pendekatan aksara.

Di mana proses penunggalan tersebut diawali dari Dsa - ba menjadi Dse yang diwujudkan/disimbolkan dengan Dsaka ? ara, yakni aksara: SA, BA, TA, A, I, NA, MA, SI, WA, YA. **Apabila kita kaitkan dengan** pembahasan pada sub bab sebelumnya penjabaran tentang D ? ara tersebut merupakan aksara-aksara yang terdapat dalam diri manusia yang kemudian menjadi Dsendya . Di mana aksara-aksara dalam diri manusia sama halnya dengan aksara-aksara yang terdapat pada penjuru mata angin sebagai simbol-simbol dari para dewata penjuru mata angin (Dewata Nawa Sanga).

Jadi terdapat persamaan antara Bhuana Agung/alam semesta dan Bhuana Alit/manusia. Hanya saja pada Bhuana Agung Aksara-aksara tersebut menjadi simbol dari kesepuluh dewata penjuru mata angin. Namun pada Bhuana Alit/manusia kesepuluh aksara tersebut merupakan simbol dari Dsndri dalam diri manusia. Kemudian setelah itu Da ? ara mampu disatukan maka menyatulah menjadi Pa ? ara menjadi: **SANG, BANG, TANG, ANG, ING**. Di mana kelima aksara ini merupakan simbol dari lima dewata yakni, SANG simbol Dewa Iswa , BANG simbol Dewa Bhma , TANG simbol Dewa Made a, ANG simbol dari Dewa Wi ? u dan ING simbol dari Dewa Si .

Pada Bhuana Alit/manusia lima aksara ini merupakan simbol dari Pañca- bayu /Pañcendriya serta dapat dikatakan sebagai ak ara yang terdapat pada organ-organ penting dalam diri manusia. Selanjutnya setelah ara mampu disatukan maka selanjutnya



disatukan kembali menjadi ara, yakni inilah swaranya/aksaranya: ANG, UNG, MANG. Di mana ketiga aksara ini merupakan simbol dari Dewa Tri Murti yakni ?? u dan Si . Dan dalam diri manusia T rya ? ara ini merupakan wujud penyatuan dari Byu, Sa, Hidhe p, apabila telah mampu menyatukan BaSa, p ini maka manusia telah mampu menyelaraskan antara pikiran, perkataan dan perbutannya.

Setelah mampu menyelaraskan ketikaga unsur tersebut maka dilanjutkan dengan penyatuan menjadi dua yakni menjadi aksara Rwa-Bhinedha, yakni menjadi aksara: ANG, AH. Akasara ini juga disebut dengan Dwiaksara, di mana ANG merupakan simbol 72 Akasha/langit dan AH simbol Perthiwi/tanah. Dari aksara Rwa- bhinedaha, kemudian menjadi satu NG/OM. Aksara suci Ongkara, atau Eka aksara ini di dalam tubuh manusia malinggih, berstana atau terletak di ubun-ubun ( , bersama letaknya dengan cakra sahasrara (sahasrara:seribu) salah satu cakra Kundalini...Ongkara ini merupakan perlambang dari Ida Sang Hyang Widhi. Pada setiap permulaan sebuah mantra selalu diawali dengan pengucapan Ong atau O .

Sebagai inti doa yang mampu menggetarkan alam semesta (Bhuana Agung) beserta isinya (Bhuana Alit), memohon kehadiran Hyang Widhi agar semua aktivitasnya di berikan wara nugraha, dan mendapat perkenan-Nya (Anadas, 2008:112). Jadi ujung dari proses penunggalan tersebut berakhir pada NG/O yang tiada lain merupakan simbol dari Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Jika telah mampu menyatukan aksara-aksara tersebut menjadi satu/Ekaksara maka kelepasan tersebutpun akan tercapai. Berikut penggambaran tentang tahapan penunggalan aksara-aksara tersebut.

Berdasarkan gambar di atas maka konsep kelepa yang diuraikan dalam Lontar T tutur Bhawan ga a Pra ? a ini memiliki kesamaan dengan konsep peleburan alam semesta/Bhuana 73 Agung yang tertuang dalam Lontar Bhuana Sangk ? e pa. Di mana dijelaskan setiap dalam proses peleburan, berbanding terbalik dengan proses penciptaan. Proses peleyapan dewa merupakan pula proses terurainya segala aksara pembentuk alam semesta ini. Yang mana, aksara yang terdiri dari Dsak ? ara, Pañc a k ? ara, Pañcabrahma dan Triak ara ini akan terurai menjadi satu kesatuan (kembali pada asal mula).

Oleh karena itu penciptaan maupun peleburan terbalik satu dengan lainnya (Widiani, 2015:110) Jadi konsep kelapasan dalam Lontar T tutur Bhagaw Pra ini merupakan konsep peleburan dalam bentuk mini/lebih kecil yakni konsep peleburan versi Bhuana Alit/manusia. Di mana proses penciptaan, pemeliharaan dan peleburan atau lingkaran lahir, hidup, mati terus berlangsung secara siklik. 74 BAB VII Penutup truktur teks Bhagawan Anggastya prana memiliki panjang Lontar 45 cm dan jumlah tapa 30 lembar. Lontar ini telah disalin tetapi masih dalam bentuk lontar dengan menggunakan media

daun rontal oleh Ida Bagus Nika di Griya Dwipa Muncan, dengan panjang lontar 45 cm dan lebar 3,5 cm, dengan jumlah tapa 28 lembar.

Hasil salinan lontar tersebut saat ini menjadi salah satu koleksi lontar milik Unit Pelaksana Daerah (UPD) **Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali** Provinsi Bali dengan lontar kode 001802, T/III/9/DISBUD. Loar hagaAga ? a tersebut kemudian di **alih aksarakan ke aksara latin oleh Ida I Dewa Gede Catra dan** diketik **oleh I Dewa Ayu Mayun** Trisnawati, jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar yang selesai dikerjakan pada tanggal 27 April 1998. Hasil alih aksara tersebut kini telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan ukuran F4 oleh Unit Pelaksana Daerah (UPD) **Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali** Provinsi Bali.

Hasil alih aksara tersebut terdiri dari 25 halaman dengan halaman lontar terdiri dari 1B hingga 28B. Teks LoaTuturBwaAstyaPra ? a diawali en ? ng Awighnam-astu nama s iddhyam. Iti ktutn ngre ? i Bhagawa n Anggastya Pra ? a , haput lih, Inangiinelang ama ?? a-Sang Surabratha, ne alitan istri, map e sengan Sr i ". Dan diakhiri dengan kalimat: " k ? am kna . Katurun antuk Ida Bagus Nika, ring Griya Dwipa, Muncan " . Teks Lontar Tu turBhan ngga ty a Pra ? a ini belum **diterjemahkan ke dalam bahasa** Indonesia. Namun, peneliti menggunakan hasil alih Aksara LoaTuturBga Anggastya Pra ? a sebagai objek utama penyusunan buku ini.

S 75 Konsep Trikona dalam teks Bhagawan Anggastya Prana diuraikan beberapa tahap **sebagai berikut : 1.** Konsep kelahiran manusia/seorang bayi dalam lontar ini dapat dibagi menjadi beberapa tahapan. **Pertama, proses pembuahan yakni pertemuan** benih ayah/k ama putih dan sang ibu/k a bang (fertilisation) yang menghasilkan embrio Sanghyang Aga. Tahapan selanjutnya yaitu, proses perkembangan embrio dalam kandungan ( Sang atija ). Dalam proses pembuahan, perkembangan dan kelahirannya tetap menempatkan Tuhan sebagai pemegang peran penting keberlangsungannya. 2.

Konsep **pemeliharaan yang tertuang dalam Lontar** Tutur Bgan Astya ? **dibagi menjadi beberapa bagian** yakni: diawali dengan penjelasan tentang pembahasan tentang Atma, Dewa, Kala yang bersemayam dalam diri manusia. Selanjutnya dijelaskan tentang Kanda Pat yang juga sangat berpengaruh dalam memelihara dan menjaga kehidupan manusia itu sendiri baik selama dalam kandungan maupun setelah dilahirkan. Terakhir adalah pembahsan tentang upacara-upacara Manusa Yadnya yang merupakan salah satu upaya/cara untuk memelihara dan menjaga manusia agar dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, damai dan harmoni dengan melakukan pembersihan dan penyucian baik secara sakala maupun niskala. 3. Konsep peleburan dalam Lor gaAstyaP ra dituangkan dalam bentuk tutur kelepasan. Tutur (ajaran) kelepasan tersebut dijabarkan dengan pengenalan aksara- **aksara suci yang terdapat dalam** diri manusia.

Kemudian dilanjutkan dengan tata cara penunggalan dari ara hingga menjadi ara yakni NG/OM yang merupakan simbol **dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa**. Jika telah mampu menunggal aksara tersebut, manusia akan mampu melebur segala kekotoran dan dosa yang terdapat pada manusia sehingga menjadi **bersih secara lahir dan batin**, dan mampu melebur menyatu dengan **Ida Sang Hyang Widhi Wasa**. Menurut Loar hawan ngstyPra ? **a surga dan neraka** merupakan suatu sikap dan kondisi di mana ketika manusia bersikap baik dan memperoleh kabahagiaan dan kebaikan itulah surga dalam wujud nyatanya dan begitu juga sebaliknya.

76 Berdasarkan kajian dalam bab-bab **sebelumnya, ada beberapa saran yang** ingin saya sampaikan kepada pembaca. Semoga hasil penelitian yang dibukukan ini dapat bermanfaat guna menambah wawasan dan pengetahuan para pembaca tentang kelahiran manusia menurut Hindu. Atas segala keterbatasan saya sebagai penulis dan editor, kritik dan saran dari para pembaca sekalian sangat diharapkan guna penyempurnaan hasil kajian ini. Manuskrip kuno yang terdapat di Bali sangat kaya akan ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan bersifat duniawi maupun rohani/spiritual **seperti yang tertuang dalam** Anggastya Pra ini.

Maka dari itu disarankan pada para akademisi untuk ikut aktif menggali dan mengkaji guna mengungkap ilmu dan pengetahuan yang terdapat pada karya sastra Hindu lokal tersebut. Sehingga ilmu dalam teks karya sastra tersebut dapat diketahui dan dikenal oleh generasi kini. Bagi masyarakat Hindu, ajaran **a merupakan salah satu ajaran** tattwa **tentang proses awal kelahiran manusia** yang erat kaitannya dengan upacara-upacara Manusa Yadnya yang dilaksanakan di Bali.

Maka dari itu masyarakat Hindu hendaknya ikut menjaga dan melestarikan ajaran-ajaran yang tertuang dalam teks-teks karya sastra tradisional tersebut sebagai warisan budaya dan sumber ajaran agama Hindu yang paling dekat dengan **umat Hindu di Bali** 77 Daftar Pustaka Ananda, I Nyoman.2008. **Konsep Penciptaan Dunia Dan Manusia Dalam Wrhaspati** Tattwa. Jurnal Sphatika. Denpasar: **Institut Hindu Dharma Negeri** Denpasar. Azwar, Saifudin. 2004. Metode Penelitian.Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Bangli, Ida Bagus Putu. 2006. Bhegawan Anggsty **Prana Proses Awal Lahirnya** Manusia. Surabaya. Paramita. Bungin, Burhan. 2001. Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Airlangga Universitas Press Darmayasa. 2014. Bhag ad ta(yanyiaTuha Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.

Dunia, I Wayan. 2009. Kumpulan Ringkasan Lontar. Surabaya: Paramita. Gautama, Wayan Budha. 2009. Kamus Bahasa Bali ( Bali – Indonesia). Surabaya: Paramita. Iqbal, Hasan. 2002. Pokok-pokok Penelitian dan Aplikasinya. Bandung: Ghalia Indah. Jendra, Wayan.

2006. Cara Mencapai Moksa di Zaman Kali Yuga. Denpasar: Yayasan Dharma Narada. Kaelan. 2005. Metode Penelitian Agama Kualitatif Bidang Filsafat. Yogyakarta: Paradigma. 78 Kaelan. 2010. Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta: Paradigma. Kaelan. 2010. Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner. Yogyakarta: Paradigma. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2015. Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas IX Semester 1. Jakarta. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Martina, Ni Kadek. 2014. Konsepsi Purusa Pradhana pada Pelinggih Kiwa Tengen di Pura Penataran Agung Besakih Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem (Kajian Kosmologi Hindu). Denpasar: Program Pascasarjana IHDN Denpasar. Nardayana, Wayan. 2009. Kosmologi Hindu Dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali. Tesis. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. 1998. Panca Yadnya Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Resi Yadnya, Pitra Yadnya dan Manusa Yadnya. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali. Poerwadarminta, W. J. S. 2006. Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka Jakarta. Prama, Gede. 2015. Nyanyian Kedamaian Kesembuhan, Kedamaian, Keheningan. Tanpa Kota Terbit. Compassion.

Purwanto, Agus. 2009. Pengantar Kosmologi, Surabaya: ITS Press. Putra. Ny. I. G. A. Mas, Ida Bgs Oka. Tanpa Tahun. Catur Yadnya (Bhuta, Manusa, Pitra, Dewa). Tanpa Kota Terbit. Tanpa Penerbit. Ra, Anadas. 2008. Pra awa O . Surabaya: Paramita. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA. Sudirga, Ida Bagus, dkk. 2011. Widya Dharma Agama Hindu untuk SMA Kelas XI. Jakarta. Ganeca Exact. 79 Sukarni K, Icesmi, Margareth ZH. Kehamilan, Persalinan, dan Nifas Dilengkapi dengan Pantologi. Yogyakarta. Nuha Medika. Teeuw, A. 1983. Membaca dan Menilai Sastra. Bandung: Angkasa. Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya. Tim Penyusun, 2003. Intisari Ajaran Agama Hindu. Surabaya: Paramita. Tim Pustaka Phoenix.

2009. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru. Jakarta: Pustaka Phoenix. Tim Reality. 2008. Kamus Terbaru Bahasa Indonesia. Surabaya: Reality Publisher. Unit Pelaksana Daerah (UPD) Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Provinsi Bali Denpasar. 1998. Alih Aksara Lontar T tutur Bhagawan Anggastya Prana. Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. Widiani, Ni Nengah Puji. 2015. Konsep Kosmologi Dalam Lontar Bhuana Sangksepa (skripsi). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Wijaya, Surya. 2010. Tuhan Menciptakan Alam Semesta & Manusia beserta Bentuk-Bentuk Kehidupan Lainnya. Surabaya: Paramita. Yendra, I Wayan. 2010. Kanda Empat Rare Mewujudkan Keluarga Bahagia Selamat Sekala-Niskala.

Surabaya: Paramita. Zoetmulder, P.J. 2005b. Kamus Jawa Kuna-Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 80 Salinan Lontar Tutur Bhagawan Anggastyaprana Rontal druwe : PUSAT DOKUMENTASI KEBUDAYAAN BALI Tgl. Ketik : 30 Maret 1988 TUTUR BHAGAWAN ANGGASTYA PRANA 1B. ? ng Awighnam- astu namhyam lti k atuturan re ? i an Pra ? a, hana tra lanangistri, lanang uran, awa a-Sang Surabratha, ne alitan istri, ma ting panugeraha, saking ng- ra ne i, tabe pakulun, tityang ggastya Pra -/- la 2ATityang nasang dadjanminggih ike e kuna?" Sumur ? i Anggastyapra ? a, niki kawite kuna, cening maraga Sanghyang Siwaatma, duk sang Bapa mwah sang Ibu sami bajang, ngalih san g Ba pa ah Ibu, ha mkasemaran. aran Bapa, aha ran Smara-jaya, Smaran sang 81 Ibu maharan Sma ra ceningmSm -sunya.

Sami kasusupin msang mwSang dmkar ? a padha har ? a, ya mden ha em en . Masalin haranya, sang Bapa Smara Lulut msang Smara ene ng anahnya. ara nga. ? usup ring iBapa mwan ring sang Ibu, kra ? a u padsuka, dSanghyang dmu sira Bapa sang Ibu. Cening -/-sang- 2B. amharane, ? usup kaman Ibu wah sang Bapa. Nanghingkamkasilurang um , a an Dwsareng Bapa Ni Murtt i, sareng ? ilurang. Kane sang mkam puring on ane keto kawite wawu ada ja ? mda, ring ani ma a Sikamoyang ? mSikomJpadharep K kunlawan sang adlrika kam e, a an i Ibu Patning ? ilurang kampuring lanangkamane ba ng ring won.

sang a tongos, awkar ? a ha ? a, sang a kar ? ane agenah awl iyat ha sang a d agenah, wasabdha m 3A. da, sang-/- atmd itengah ane Wawmatemu ? a padha ra -molah harane,- sang Ajurmula ring a mamastu, dadi ma, antara W a, dadi ra an b -/- 3B. Bapane, dadi Atm - ng- , dadi ng- ng- - ik a dadi Prathiwi aka ? a, ngawpati ika e mah 82 aturu, atmròro I Tangkuping Jiwa. Mwang I Kirit Margga, mra ma dha, -/- da Tigaj at i, r awsanghyang haya, Ngalengsanghyang Rajatangi, MurttininLewih, atek Sangh ane sami, mah Re ? i, Re ? i, Sanghyang Tiga-Wi e a, karekayang a Sang Pratimaj at i, i rika atek padhasung, Aka ? a, aweh sirah, Anjining ? a ramSanghyang ya Candra aweh kiwa - tengen, Bh ru ? a aweh hirung, Sanghyang Marggalaya song guh , Kwaweh ing - teng en , Sa nghyang Marggaswara awng, Sanghyang Yameh cangkem, Hyang P gima 4B.

? ik aweh gigi, Sanghyang -/- Rijasi aweh Sanghyang - akep aweh lambe, Sanghyang Madhula ? a aweh hilat, Sanghyang Citarra ? a aweh ra ? aning Lepe pipiSanghyang awjagut, Sanghyang A a Tunggal aweh bawong, Sanghyang Watu Gumulung aweh batun salak, Sanghy aweh jrji, Sanghyang Pañcanaka aweh kuku, Sanghyang Styā Malih Pañca Re ? i Hyang orsika kulit, Garggha weh daging, Sang Metri aweh hotot, Hyang Kuru ? ya aweh balung, Hyang Pratañjala aweh sums -/- n pañrita pañritan ipun, Ida hasung. ungsilan, Hyang Sangkara aweh limpha, Hyang Wi u aweh ampru, 83 Hyang awhineb an, Siwa tumkaning Tumpukani ne dadi manunggal sami,-/- a, tatiga ngaw akin anu ? ane , adala, Atmakin.

Adñampatpat ari - ari, ñom, etu saking Bapa, luwe, etu i empuariarine, ñomgetihe, une, sami kadaden tanah, sarinpangan kinume dadi k am a, e adK ra ? an di a, kamane adDewa, ? a ada Ka da Mpat Ka da Mpat De da ane, dukin hurip -/- e hala, ngawe hayu, nga- 6A. pati, e ngawswhid arggan ati, ngawe buwung ngawe payu, ika tangar madm ? a, apanim ? a adumumpapa uah argga, m rggan huripe, mpatine, marg gan hala hayune, masusupan dadi bikas Malih san Ka ? da Mpat mwah Ka da Mpat Dewa? Sapunapi malih dad os ipu.

Ng andika a Re ? i, ih Ka dan ipun: Ari-arine, bayundi apreta. Ra an ari-arine dadi Pirattha, sarinya dadi Dewa, ada Dewa Puseh-/-mulih 6B. Ring papusuh, dadi Anggapati ri ng ep. Getihe, dadi Kala, ra ? anya adi a, d Dewa i mringAti, adBanaspate, argganya a ? ara Brahmgenahnya Manah. Yeh-ñom, di ra ? anya dadi Paratma, d dDewa mring d adi Mrajapati, swargganya Bha Luwune, a, ra ? anya adSogatma, di Pasaren, mulih ring ring Ampru, dadi Ba naspateira/ - swargganya Bha ? ara Ka da Mpat Dewa haranya. /-ja Iki 84 SabdDewa nga:l, HENG,U.

Atmiki, NGANG, NGENG,NGUNG,-/- Anging sami dadi kawah, sami s wad. Malih 7AMatur bah putra,"l nggratu Resi, napike na n sinangguh kawah? Sinangguh swargga? Hem Sumsang ara, uh ingsapucening par ikandipDasa - bayu, adDasend ya. Pañca-bayu, adi Pañcendlka ggal adi ga, SabdHidMalih nggal dadi kalih, ne kakal Malih matur sang i, sapunapi i Br -b ay u, matemahan dadi D asaksara, aksaranya:SA, BA,TA, A, I, NA, MA,-/- SI, WA, 7B. mma bdanya: SANG, BANG, TANG, ANG, ING. Mal ara, iki swaranya: ANG, UNG, MANG. a Rwa-bhinedaha, iki: ANG, ara, iki: ng. Puput panunggalan ipun. ki ya: o, o, o. Yan nunggal puniki, (Arddhacandra Windu Nadha) sapuniki (Rajah No. 1). Puput p i. Anghing har an a mamanggih, yan panuggSanghyang a.

nika inan sang mahayunring tutur Dharma Pa ? dm sakala, apan sang m ? a maraga sakala, malih maraga ni ? kala, sakalane bresih, ni kalan ke n sakalane" Nembah mtra kalih, "sing -/- Re ? i, Re ? i "Udcenin g niki ite a, pangan memene, uwangan bapanika n pangan kinume dadi ka mkammdi anu ? a, ? ane awak keto anin kammane, adgetihe, lewu kalane, dsum, balung, ika ah Ne an arggan, sabda, ep, ? a mika sw. li h punkala, atmd 85 kading mkala, da, letuh, ? a a ring sakala, nra ka ni ? kala, supring m ? a. N e aw ring sakala, peceng, perot, matiphala, gondong.-/- 8B. Tukung, kiting, darih, gudug, buduh, hayan. Ne man ni ? kala, sakit bayu, a hep, msamnraka. ? a ada mat i agantunnebek ngam pu Dewa ring samnraka. atmdad ngaba gring malagendah.

Punika prada ? a, kra ? a hidup, pradhana pati. Malih e aw - otonan, mahubah, mabyakawon, makakalahan, sakala hidupe. Malih pradana mati, nutugang m akakeludm - telah d ngaben, atuhunñekah ukur, ika ene, atelah - telah, ama-/- lawans pu, samanya.

Ya a- s i wruh angawas atm a mwngaran Atmtur p anugerahan saking tapa-  
brata,wngaran ñaman sang mati, molih swaggan Sanghyang Atma, kra ? a Re ? i, tan  
surud ngamong tapa brata, ngalih pan pisan. Malih yan makala-ka lahan, iwnunlu ngem  
metik, aja el magenta, sid dkaryyanya, kra ? a keto apan sang wawalen, nora wruha ring  
Ka ? da, Ka dane numadi janma, ika kra ? a tan sidd.

Malih i-/-sapunapi maka hawanan pradhanane? Mangda tan salah para? Yan mras  
te kang rarem sapunapi tingkah ipun, matlu bulanin, atw ane keto, apan Dewa, Pi ara,  
Kala, - 86 m g, atma dadmanu ? a, di p Dewa kalane adabesik, di adw a, teken mhid up,  
puusin, da bados, belog ririh. Gu ane masih-/-dadwa, gu an kalane, dadi leyak dadi a,  
yan tan w no i, i. Yan tan samangkana, tan siddha gawe , kawula matur, sapunapi awinan  
sinangguh corah, i maraga Weda? ggen bangeng Wedhain, a corah, asing mawuk apa i  
kabeh 10B.

Dharma-/- yukti - aning triwikrama mwah ra ? aning - bhuja" Sumahur san g ? i, niki , te  
Re ? i, m a triwa, Sang Tig a - Wese ? a, Sanghyang Jagat- Wise ? a, m u bungkahing  
Sanghyang - Wi ? a, e tu ring bunsabdSanghyang -Wi lti pangastawa ring Sanghyang  
Jagat- a, MA: ONG, ANG, YANG YANG Jagat- jña a sandNG Oagat - Guuka yanam  
swaha, poma 3 (X. Malih pangastawane ring Sanghyang Antara- Wi ? a, MA: ONG-UNG  
Sanghyang Antara- Wi ? a yanamaha, mu sira ring 11A. -/- sabdalunring telenging ? a i,  
NG NG Antara- Wise ? a, Jagatgurupaduka yanamah swaha, poma 3 (X) 87 Malih  
pangastawane ring Sanghyang Ajña a, MA: ONG MANG Sanghyang Ajña a- alungguh  
sira ring tungtunging Ajña a a- a sand nika panga - e a Malih ih i, awinan karawos tatiga  
k -/- awa rah a hayu. Malih gu a halan de geyak, hane kaawakang Ibuwes, ring basang  
ngudane, ring pengantungan kako Kala, sa buwes-/- irangdengjirah, 12A.

I Calonarang, Ni Ratna Manggali, I Larung, I Kekeg, Ni Guyang, I Gadbong Basah, I Ga ?  
dl , I Mi ? awhana, Le ? dl ? dhi, I TepengReges, nika i ? yan I Rangdeng Jirah, mwang I  
Rangda, gunat turu eluh , m adan I Haji, I Malok, Id Paieehan Bha ? ari Bha ? ari  
mdgebeng beten, Pra japati dadan setra Ga ? dhamayu. Malih nganggen gawi ? an,  
sangkep gununAgung m ? a sakti gep en, ggal e sang anon. alan e Anggapati,  
Banaspati, Raja. rwwsup ? a, jareng rana, pun ika sami ajak. Malih mantra kaputusan-/-  
88 12Dalem D alem I Dalem tungg alang ring mring ? a sal wiring putusan tunggalang  
ring sang manu ? a sakti. Yan sang ? i, I Kul isah nggring mring a nu ? a  
salwiring/-tunggalang.

/-putusan ñama ne mabresih, abrata ajak ya kawuk in, admbuh ne aw Siwa, ha Siwa, a a,  
Dharma a, ika anghing ña a, toyan sang 13A. -/- yogga samadhi, apa kra a keto, sak nis  
eh sapunapi, kra a weda sam ggen?""Duh tran , m puyan Re ? i wruh amarggan kayunya,  
wruh angasthawa ngarad kala, ngarad dewa, alih a, wngatonang atma ika sang ? i pu

tus, Brahm ? a, Bhujangga, K ? at riya, kasamena, sam dSangh yang Atma, wya mika aran wong manak, Siddhakang gawe, poma" Malih-/- nemtra suryya mih pad 13B.

a Re ? i, kadi tityang wadon sapunapi patut tityange, kni s am tityang si?" SumSang ? i Anggastyapra ? a, cening ingsun, a w sang kakung, lawan sang wadon, apa tunggal kawite a padaha ra a, anghing apang parik a, ngamong manah, mungkurang prik parik a ngamong galan , apan sakalane dadi wadah niskalane 89 Nembah atur putra, h uka , angkin nunas trang, sapunapi indik ipun sakala-/-ne 14A. Lawan niskalane, durung Kulit, daging, ho ane, kerttiyang, awanan ada kertti hidup, mwah kertti ma ti, padnemrahayu, hayu i iragan sane hala saki ng wya, ma a kawah, ngaba nraka.

Hane sekala agung, husan makrama dewa, ne madan - -/-lintah, hhiris-hiris poh, punika puput warah bapa Malih matu amo sakolahin, apan sami diragane, dewa a dadwa, gu aneng leyak gu aning balyan, kra a, dadwa lakune, hala ring - ririh, , tr dewane, kra a anake maturan caru nasi war an kala, kara ? e, g hundkala atmsamsedasthawa, weda pangastawdi ganteb ika ? a ada pangasthawa,-/- tatiga we 15A.dha pangasthawane, pangasthawan kala, pangasthawan atma, pangasthawan dewa, Yan nora sap marggane, samanya. gu a, dadi siddhi kinume, ampasnya dadi bacin, sarinya dadi kam mamdi Sakingmwlanang ama -j aya, Saking adKaratih, lka atemu wsang mring ong retti, tl engi ng Adika kawastonin antuk Bha ? ara, danu ? a, ada 90 15B.yeh ñom, ari-a-/-ri, luw unñarengin, nya adi ra ? anya d , sarinya dadi dewa. Lwd ? ara raga, ya: ring suh gungung Mahamnga. ya ring SiwHyang ara, addHyang Suprabha, Dewanya Hyang Indbu sañja tannya bajra. BANG, ring ati, gunungnya Modra, nga.

Tamanya Bagenda, buronya Wilma ? a, ewsanghyang a, Dañd , dadharinya Dewi Saraswati. TANG, rin g gsilan, gnya g u, TamBhagawit, buronya dharinya ewa ta Lukih, ewHyang ew w ? dhita, tras ri lalata, sañjatanya naghapa ? a. ANG, ring ampru, gunungnya gunung Abang, nga. Tamanya Widhurata, buronya Garudha, dadha-/- rinya Dewi RantenHaji 16A. Dewanya Wi ?? u, trusing I NG, mhya, ring gantungan gun ungnya Argghama ? ik, nga. Tamanya Tlagaka a, buronya gajah, dewanya Hyang NAN ari, nga. dha a. MANG, usus genahnya, ewanya Ruddharinya padu kaswah, wetunya P aram a Re ? i. ring hirung, WAring genahnya, ewanya Samb hu, gunungnya gunung Ambala, tamannya Wari, nga.

Buronya Warak, dadharinya Gagar Ma-/-yang, trus ring ram but, wetunya Bhujang 16A.ga. YANG, Madgenahnya, panganpapusug ena hnya, gunung A ? dhabhawana, nga. Tamannya Padadaran, buronya wenatya, nga. Linggih Ida Bha ? ara panudhari eh, ring 91 pangantungan papusuhane, panga ntungan genahnnya Hurip. lti sasatone, raga, irnya i, awa ngring suku sang ebo ring izin a, ring mbatis msang Gaplong, Hoodm bulun awake dadi halang- halang sabdkohos, adapiategal, suyak ? a ring kar ? na etu.



Maraja, cangkemetu. ayu -/- bulu n matane duran, sungg 17A.dutan, bulunmbetenan hek usta ketebe, api BrahmMuñine, m k, song bungute, titi gonggang layahe, tukad gedpehese, gedyeh atane, e bute, kabeh, ? a macadang s ang Atm Yan nraka at m awinan nraka sang Atma, sapunapi dados ipun wruh?Awinan sanghyang Atma nraka, kra ? a tangar janmane, mi sang p Malih atur bah pu tra "Ratu apipatute angd tangar?"niki ing tingkah janmane sami maraga sakala abagi, mniskala tur me ngelah sakala, meme bapa niskala, nglah ñama niskala, nglah awak niskala, nglah-/-awak sakala, pu Malih memene sakal, bapane di sakala, hane ngaturang atma, maw gga ya. I Suptangga a, I Surangga Hugyan, Babu A -arine, dadi sang Antahpreta, getihe dadi K - niskala, gawen uli ta n -/- a, Sang Bhujangga, angangge Weda, 92 18A.

Yan tan wruh ring Weda Pengasthawa, kado gaw ene, ngumel balyan age a, yan tan wruha ring samangk i, apa makweh sang Re ? i w. Malih atur putra, ? NG ya enamu ahs w. Inggih awiwngumelang, i? san g wawalen malih geseng numhi""sapucening, wawalen nora wruha ring pangasthawa, sakala niskala sang rare, ping kalih dewan sang rare, ne nujanmsami, t an kna gasthawansamyang wring iti antran ya, lh Siwa nini Gotra, sira angatag kabeh, padha dewa-/-ne sangrare kul a, 18Satekaning ipmwatman kabeh, aka tuwrajeg ikang rare, hakonana rawuh kabeh, mañusup ring ragane sang jabang bayi, pak ulun ring ipunmanu ? a nira pakulun, angaturang, sariningbanten, hanan ap an pun tigang pakulun anuangaturin uka ? ara, t amukti , puñjung pangkonan, nasi war ? a, hen ak sira padmyan ha pu ? a nira amalaku tuwuh, amalaku hurip, amtirttha pangening - hening, lukatan dala, pa 19A.-/- sang numadi ipun, padha dewan ipun, mamaduk sasaton ipun, mwang sang dumadhi huli lanang huli wadon, ang poma, ratu, poma. 3 (X). SA: yeh anyar mawadah payuk, bunga 11 war ing, ane, ring sanggah kamulan, ring sanggah panapane nunas.

: NG ANG MANG pakulun kaki a, pakulun angung p 19B. Waduk liklik ba-/- grih kapiting, grih agung, didipan taluh, sawung sinambaran 93 tuñjung pinghe, kalih suci brekat ad, eh uh, paghurip, mg kasun n, pras eneng, dSiwa ha Parama a, sinan dening Sanghyang Triyod -sak pamilakun ipun si hanu, re pa duka Bha ? ara sari, t m ? a agung malih lakun ipun , ilaku satekaninda a, turunan ipun, sami manggih rahayu, pakulun kaki lul ut, i rajeg tuwuh, ipun syanu, sampun-/- pinegep kakayonane, w 20A.

Dhira waringin, tuwuh watu, pakulun Bhag añjing ring swagarbhane syanu, sungsung baru nga. Pakulun Bha ? ara atra ana, ? ara i Mretyujiww kna jiwsyanu, sam m ? aning m ada, ulihakna aatmjwi aningsun, ngrangsuk ring raga kakurangan ipun, añsuping kulit daging, hotot, balung, sumsum, bi lang bilang hi, tekeng sabdhid kasusupan rining hurip, poma, 3 (X Nuntoya ibantene, awadp ayuk -/-dhas, samsam bunga, 11 war ? a, wija kuning. 20B.

Malih yen mabyakawon, kawukin ajak sahananing dewa kalanya, mwah atmany a ukin, atataban mah samajak mg ar , ahelis, bareng, saika, sidd gaw ena, kara ? ane, ngumel ang balyan hengengan, apan tanwruh ngarad dewa atman sang dumadi. Iti gasthan MA : I h Siwgotra, i a sih angatag ingsunkabeh, irnya: A bhana, babu Hugyan, babu Abhra, Babu Kered, mwang Ijlahir, Imakahir, I Salabir, I-/- 21A. Kak - hang ring kulit trase, yan madahar, ri ng kulit" 94 Malih atur pukalih, ih sang pu sang anu ? a, reh ewa akin iw kala, napian tuk samrahayu?" "Udc eni ng ingsun, awSanghyang Dewa ala, a, katunggalang dadi asiki, disubane d adabesik, g ikam kamane adi anu ? a, kra ? a, g sahi-sahi, yan hilang, hilang myan tek a akejang, letuh, m jang dewa, kala atma, bayu, dhep, manu -/- ? ane, 21B. Dadi umah kala, umah dewa, uma.

Kra ? a anake mrateka manu ? a, ngarepang pan sthwan bhuta, gasthanpanan a, n nora samangkana, kra ? a kutang t eng ah haywcening ara dg pai Duk ah m ? a, yan m ? a di sakala, tanpadewa, lacur sang anu ? a. Yan i kala, dewa, ta n m ? a, lacur i dewa kala, yan m ? ane tanpa atm mati m ? a, yan dewa kal a atm kasasar ewmwkala. kawi alakretta, kra ? a sang m ? a tang ar, ring mring bapa, lamnora tingkahe ya da dmh. in ane i yan t nas arin, ya bi ? a tulung, -/- ika haw inan sang R ? i ngulah 22asadanah rahayu, nirm anugerah an" Mali h atur pukalih, ih Re ? i, sapunapi palikrama sang nangu n bahanga m.sumsang ? i Anggastyapra ? a, "Inggsapuncening, ma mangde Ida ñak pihuninge, apan a, Ida ñak iga- a,.

Sahananing kalane ajak mabrata, sahananing atmane ajak mabrata, sahananing d - m ajak sami, madahar ajak kawukin, Yan balyane anggen deweke, madan i kulisah, yan gu an leyake-/-anggen deweke, ibuwes 22B. Harane, yan gu gen harane, yan kura Malih ngkahing 95 rasaning ala s are ng, Patni KSiwGotra, Bhagawan Dwi, ring tungtunging ra ? aning mala gen ahnya, Nini Bhagwan Pañarikan bungkahing a KBhagawa n Pañarikan ring sabdgenahnya, ang sareng. Bhagawan Sak ? i tungtun Sanghyang asa -sak i, ring -/- Trus ring Ajña a nirmala. hnya, atmane jani gen ngabhakti, ngaturang salwiring ga hawa pirata, sami padha rawuh nampi.

Yan tan sapunika, nora ada nampi, mabagyan- ggih ratu yan sapunika, mandi rawos i ratu, wpenganteb iring , ahur Re ? i Anggastyapra ? a, cen ingyan kadlinging gamsam wsapan n"msa ng "Inggih yan hala teken , enten an Sumahur sa -/-dhang mañja 23B. Ngan i a, aweh ujar wak h, tur kwal ring g, keto malih, a, ada weda a. Malih yanya ñakit, hana malih sapan -/-ñ ese h ngen 24ATas d ajak yeh getih, -ari, luwu. Malih sang rare , langlang, nika regedkang Pubresihin i , gawbanten, ring ewisihan g ring anu ? a, yan ne nganteb apanparik ? a ngarad kala ari- arine, getihe, luwkalan eh ñ omkalan , kalan tahin langlang, ika pang bresih.

96 Malih di maran ñamane lekad, ategesin rare, ayang ring Hyang Ibu Prathiwi. Iti

pajatine, MA: lh atanghya Hyang Ibu Prathiwi, ring i bajang, i mmjro eteng, i b apa sareng sanaknya patpat, lalima lawan i rare bajang-/-tampi den rahayu, padha ra 24B wkajenengan kaj enengan katekaning ipun kabeh, poma.3 (X). Malih pasambhodana ring aka ? a: ? NG bhwswnam swaha, p akulun uka Aka ? a, bajang wmsakeng jro eteng, **ulur lawan ari-arin ipun, lugrahana kawula** hingindhening hiris agawmpabre sih maring ari- bha maring Ibu Prathiwi, hasungana rahayu, aweh ta hurip, poma. Malih masambhidana ring Pratiwi, MA: ih bhwana yanama swaha, pakulun atanghya Ibu Prat 25A.

Jang -/-rare, tampin **den rahayu, apan mulane sakeng sira, mangkin** malih maring sira, tam p, hurip waras lunas-lunas, tan karaktan dening gring, asih sira Sanghyang, poma. 3 (X) a, yan sang **Malih matur sang putra** kalih, ng palikramanya alih, asang ring dakamd ? i ? a, banten nasi war ? a, masoroh, ngutang **bajang colong, malih di** unm, banten w ? a bresihin, tunasang ring da, i -/-dhihang ring u ? adha, yeh 25Pabajangansambresihin, mmpabanya, anake crik, bajalongeng , g bresihin, pang - ngeninga nging kalan ari-a rine, getihe, luw kalan yeh ñomsambresihin, same padha tunggalang ring bajang colonge, kutang di marggane, anghing pasawitang ring Bhuta Brangeñjeng, sapane, MA: kaki a ninSiwGot ra, sira ngadi Bhuta Brangeñjeng, i bodo, i cili gandruk, ingsun angutang bajang 97 colonge, i rare bajang, apan i rare bajang, anak ira Bha ? ara ru, -/- balikakna a 26A.weh sira rahayu, kaj enengan uh, hurip, w da.

3 (X) Yan n isihin, iki sapanya, MA: ONG U pakulun kaki m, pakulunm nu ? a angaturaken banten, suci sorohan iwpanjrimp en ras nasi arnna, pugan, grih grih apicecepan luh sahung hinebaran,apeñjuntuñpi e, pasupikembang, piteges, hah kembang jaja oh pipeñcok kacang, m ah, gadsuruhhayu, ring uka ? ara paduka ? ari, wah ring dewa turunan ipun, saking lanang saking wadon, katurunan g ukti añupsari, ep sarining - /- 26Panigang i bayi, sam ut uka ha ? a ra msari sari, ? a agung milaku tuwuh, milaku huri p, lugraha nur untirttha, padpan tan, pañuddhamala, pangilanganing lara lara mwpang kad anu ? a satekaning dulu ran unhasungana tuwrajeg hurip aras, heningpoma. (X . Nunas toya ring bantene, panglukatan.

Ik i banten MA: ONG SA BA TA A I NA MA SI WA YA, katebeng carik, SiwGotra i wa Gotra, kaki an nini Pañarikan, Bhag aw Sak ? i, nini Bha gawSak ? i, wSanghyang -sak i-/-sak inana pakulun, anga 27A.tu lwirnya suci agung, suci alit, ta hidangan, sasipatan agung, sa an, ulam bañcangan, bala hiringan maka sami. a, n 98 sapulara, banten hadketan añahñah, g -/- an, nasi war ? a aso 27 pun puput a agung pamilakun ipun, amilaku tirtta ing lara roga, lara p a padBha ? ara runang ma naha is mahinum masugi.

MA: ih pakulun paduka nira Sanghyang Sunta-/-gi Manik, Sanghyang Kn 28A. Hurip, sira angamong atman e hanu, aka akutus dewa kalan ipun sami, suka kari sabdhid mwah

anusup ring ra ? a mmh angen - hangen, sa ? dhi, pakulun nini hamong, hamen abecik bayu atm si hanu, yan hana p sira anulakang saha naning durgga kabeh, poma. Natab MA: k aki Siwa Gi a Gotra, mm kabeh, sawa teking ewkalan , g turunya huli lananghuli adanatab pradpahotonan, -ka rep sira, kabeh, asagawmatepung -/- tawar, deg, aga we deg 28B. a unipumtirttha p anglukatan, ring sang Gua.

Pukaturunsapta inanya, U, Ugu, tang, ng, sasih Jye a, rah O, t iki, sane katurun, saking Muncan, dr l k am akna udsastra. aturunantuk a Nika, Griya Dwipa, Muncan. RAJAH. No. 1 : 99 TUTBHAGAANGGkagentosin latin Ida I DewGedCatra, oli **h I Dewa Ayu Mayun** Trisnawati, Sastra Daerah Fakultas Sastra , UNUD Denpasar. Puput tanggal 27 April 1998. 100 Tentang Penulis Dr. Anak Agung Raka Asmariansi, S.Ag., M.Fil.H. lahir di Gianyar pada 12 pebruari 1982.

Menyelesaikan pendidikan pada SDN 4 Lodtunduh (1994), SMP Bajiminasa, Makassar (1997), SMU Negeri 8 Makassar (2000), S1 Sekolah Tinggi Agama Hindu (2004), S2 Brahma Widya **Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar** (2009), dan S3 **Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar** (2019). A.A. Raka diangkat menjadi dosen IHDN Denpasar sejak 01 Januari 2005. Pernah menjabat sebagai kaprodi Filsafat IHDN Denpasar Tahun 2009 dan kini menjabat sebagai sekretaris jurusan Filsafat Hindu **Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar** dari tahun 2021 sampai tahun 2024.

Beberapa artikel yang pernah ditulis antara lain **Eskatologi dalam Teks Geguritan Atma Prasangsa (Kajian Teks dan Konteks)** (2019), **The Process Of Creation and Dissolution Of The Universe In Bhuwana Sangksepa's Text** (2022), **Tujuan Manusia dan Jalan untuk Mencapainya menurut Advaita Vedanta** (2021), **Proses Kelahiran dalam Teks Bhagawan Anggastya Prana dan Kesetaraannya dengan Sience** (2020), dan **Pemanfaatan Tiga Jalur Pendidikan dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Etika dan Moral** (2018).

#### INTERNET SOURCES:

<1% - <https://123dok.com> > document > q7e1rmkz-sanksi-pelanggaran

<1% - <http://repository.iainpare.ac.id/2777/1/Fiqh%20Munakahat1.pdf>

<1% - <https://maritim.go.id> > konten > unggahan

<1% - <https://bplawyers.co.id> > 2018/01/30 > hak-cipta-di-indonesia

<1% -

[https://www.researchgate.net/profile/Muntasir-Muntasir/publication/353403509\\_LOGISTIK\\_KESEHATAN/links/60faa0971e95fe241a818102/LOGISTIK-KESEHATAN.pdf?origin=publication\\_detail](https://www.researchgate.net/profile/Muntasir-Muntasir/publication/353403509_LOGISTIK_KESEHATAN/links/60faa0971e95fe241a818102/LOGISTIK-KESEHATAN.pdf?origin=publication_detail)

<1% -

[https://www.researchgate.net/profile/Dwi-Setyawan-2/publication/325283753\\_Polimorf\\_](https://www.researchgate.net/profile/Dwi-Setyawan-2/publication/325283753_Polimorf_)

Bahan\_Aktif\_Farmasi/links/5b039c97aca2720ba099178a/Polimorf-Bahan-Aktif-Farmasi.pdf?origin=publication\_detail

- <1% - <https://www.hukumonline.com> › klinik › a
- <1% - <http://digilib.uinsgd.ac.id> › 3650 › 1
- <1% - <https://mojok.co> › terminal › hal-yang-perlu-diperhatikan
- <1% - <http://sim.ihdn.ac.id> › app-assets › repo
- <1% - <https://tr-ex.me> › tentang+keberadaan+orang-orang
- <1% - <https://id.scribd.com> › presentation › 428939913
- 3% - <https://www.researchgate.net> › publication › 342813296\_Proses
- <1% - <https://www.brilio.net> › creator › belum-genap-20-tahun-7
- <1% - <https://www.makalah.asia> › 2020 › 01
- <1% - <http://kb.alitmd.com> › punarbhawa-atau-reinkarnasi-menurut-hindu
- <1% - <http://staffnew.uny.ac.id> › upload › metode-penelitian-susastra
- <1% - <https://toptenid.com> › toplist-top-9-jelaskan-nilai-nilai
- <1% - <https://luhekawiratni.blogspot.com> › 2012 › 06
- 1% - <https://widyadewata.kemenag.go.id> › index › widyadewata
- <1% - <https://baliexpress.jawapos.com> › balinese › 01/07/2022
- <1% - <http://eprints.binus.ac.id> › 34441/1/2018\_VALIDITAS DAN
- <1% - <https://tafsiralquran.id> › manuskrip-mushaf-al-quran-dari
- <1% - <https://openlibrary.org> › books › OL31442483M
- <1% - <https://dictionary.basabali.org> › Bagus
- <1% - <https://www.tokopedia.com> › sonimukarrozi › bhegawan
- <1% - <https://roboguru.ruangguru.com> › question › berdasarkan
- <1% - <https://www.komangputra.com> › blogger › sastra-lontar
- <1% - <https://roboguru.ruangguru.com> › question › bapak-budi
- <1% - <https://www.researchgate.net> › publication › 342813296
- <1% - <https://www.komangputra.com> › penyatuan-dasa-aksara
- <1% - <https://dinas.id> › soal-pancasila-sebagai-suatu-sistem
- <1% - <http://repo.isi-dps.ac.id> › 2309
- 3% - <https://www.researchgate.net> › publication › 342813296\_P
- <1% - <https://www.coursehero.com> › file › p1p3tnad
- <1% - <https://www.boods.site> › 2022 › 02
- <1% - <https://www.markombur.com> › 2021 › 11
- <1% - <https://www.coursehero.com> › file › p28nlpr
- <1% - <https://core.ac.uk> › download › pdf
- <1% - <https://jurusapuh.com> › kehidupan-setelah-kematian-menurut
- <1% - <https://www.komangputra.com> › kitab-sarasamuscaya › 3
- <1% - <https://baliexpress.jawapos.com> › balinese › 06/05/2021
- <1% - <http://www.tejasurya.com> › artikel-umum › yadnya
- <1% - <https://www.academia.edu> › 34612925 › NAMA\_KELOMPOK

<1% - <https://eprints.umm.ac.id> › 63237 › 3  
<1% - <https://id.wikipedia.org> › wiki › Embriogenesis  
1% - <https://www.researchgate.net> › publication › 342812510  
<1% - <https://retret-rekoleksi-motivasi.blogspot.com> › 2015 › 03  
<1% - <https://bobo.grid.id> › read › 082258621  
<1% - <https://www.coursehero.com> › file › p4bq957s  
<1% - <https://www.haibunda.com> › kehamilan › 20201120135128-49  
<1% - <https://dalamislam.info> › proses-penciptaan-manusia-dalam  
<1% - <https://www.slideshare.net> › 860219265290 › perkembangan  
<1% - <https://saintif.com> › embrio-adalah  
<1% - <http://kb.alitmd.com> › dewata-nawa-sanga-dalam-agama-hindu  
<1% - <https://ainhyedelweiss.com> › origin-dari-mana-kita-berasal  
<1% - <https://www.pesonapulaubali.com> › 2015 › 07  
<1% - <https://simdos.unud.ac.id> › uploads › file\_penelitian\_1\_dir  
<1% - <https://www.coursehero.com> › file › p5qpvuj  
<1% - <https://www.usd.ac.id> › cm › jalan-hidup-karna-pencarian  
<1% - <https://123dok.com> › article › tujuan-manfaat-penulisan  
<1% - <https://health.detik.com> › berita-detikhealth › d-4716997  
<1% - <https://narmadi.com> › id › agar-bayi-aktif-dan-cerdas  
<1% - <https://co-honomers.tumblr.com> › post › 117846109017  
<1% - <https://umatsedharma.blogspot.com> › 2009 › 11  
<1% - <https://irwansyahsugiono.blogspot.com> › 2014 › 11  
<1% - <https://suryamalang.tribunnews.com> › 2021/04/06 › video-cara  
<1% - <https://www.kompasiana.com> › arnoldus87984 › 6133c49406310e  
<1% - <https://ayudewi18.blogspot.com> › 2014 › 01  
<1% - <https://www.academia.edu> › 8590336 › Kumpulan\_Pengastawa  
<1% - <https://sites.google.com> › site › babadnusapenida  
<1% - <http://deklarasi-sancang.org> › moderasi-dalam-bhagawadgita  
<1% - <https://vdocument.in> › t-e-a-c-h-i-n-g-a-n-d-l-e-a-r-n-i-n  
<1% - <https://roboguru.ruangguru.com> › question › dari-kutipan  
<1% - <https://openlibrary.org> › books › OL126640M  
<1% - <https://dictionary.basabali.org> › Performance\_Wayang\_Sapuh  
<1% - <https://sainsma.com> › mengapa-bayi-melihat-lebih-lama-pada  
<1% - <https://balipustakanews.com> › nelu-bulanin-upacara  
<1% - <https://www.msn.com> › id-id › berita  
<1% - <https://tudepong79.blogspot.com> › 2016 › 11  
<1% - <https://dictionary.basabali.org> › Holiday\_or\_Ceremony  
<1% - <https://twitter.com> › vanxllate › status  
<1% - <https://quizizz.com> › admin › quiz  
<1% - <https://www.senibudayaku.com> › 2017 › 11

<1% - <https://text-id.123dok.com> > document > 4zpn941ry-definisi  
<1% - <https://paduarsana.com> > 2012/07/13 > tujuan-hidup-manusia  
<1% - <https://jurusapuh.com> > ke-mahakuasaan-ida-sang-hyang  
<1% - <https://debikul.blogspot.com> > 2016 > 04  
<1% - <https://thr.kompasiana.com> > rasawulansariwiduri > 5ec3ec90d  
<1% - <https://www.coursehero.com> > file > p56ub1rb  
<1% - <https://zona-edukasi29.blogspot.com> > 2012 > 11  
<1% - <https://www.coursehero.com> > file > 58740043  
<1% - <https://jurusapuh.com> > dasa-aksara-sebagai-sumber-kekuatan  
<1% - <https://www.komangputra.com> > fungsi-dan-makna-perangkat  
<1% - <http://new.babadbali.com> > canang-sari > 2016  
<1% - <https://kalam.sindonews.com> > read > 614351  
<1% - <https://kc.umn.ac.id> > 14035 > 7  
<1% - <https://books.google.com> > books > about  
<1% - <https://pustakabali.baliprov.go.id> > opac > detail-opac  
<1% - <https://www.tokopedia.com> > elbustane > metode-penelitian  
<1% - <https://openlibrary.org> > books > OL30467266M  
<1% - <https://adoc.pub> > poerwadarminta-wjs-1976-kamus-umum  
<1% - <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id> > artikel-detail > 869  
<1% - <https://www.tokopedia.com> > kiaria-1 > kamus-besar-bahasa  
<1% - <https://publons.com> > institution > 18239  
<1% - <https://id.wikipedia.org> > wiki > Kamus\_Jawa\_Kuna-Indonesia  
<1% - <http://www.ihdn.ac.id> > berita-ihdn > rektor-ihdn-denpasar-kukuhkan  
<1% - <https://www.sciencegate.app> > document > 10